

**GAYA PARENTING MENURUT *FAMILIARIS CONSORTIO* DAN
RELEVANSINYA BAGI KESEJAHTERAAN ANAK**

SKRIPSI SARJANA SRATA 1 (S- 1)



MADONA MILBURGA FAUTNGIL

182979

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

**GAYA PARENTING MENURUT *FAMILIARIS CONSORTIO* DAN
RELEVANSINYA BAGI KESEJAHTERAAN ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

MADONA MILBURGA FAUTNGIL

NPM: 182979

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Madona Milburga Fautngil
NPM : 182979
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Srata 1 (S- 1)
Judul Skripsi : *Gaya Parenting menurut Familiaris Consortio dan Relevansinya bagi Kesejahteraan Anak*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicatumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 14 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Madona Milburga Fautngil

NPM: 182979

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “Gaya *Parenting* menurut *Familiaris Consortio* dan Relevansinya bagi Kesejahteraan Anak” yang ditulis oleh Madona Milburga Fautngil telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal: 22 Juli 2025

Oleh:
Pembimbing



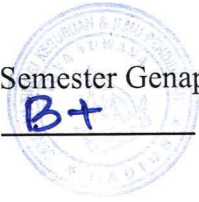
Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol, S.Th.D

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gaya Parenting Menurut *Familiaris Consortio* dan Relevansinya Bagi Kesejahteraan Anak” ditulis dan diajukan oleh Madona Milburga Fautngil untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025
Dengan Nilai : B+



Madiun, 14 Agustus 2025

Pembimbing

Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol, S.Th.D
Pada tanggal: 14 Agustus 2025

Penguji I

Albert I Ketut D.W., S.Pd., M.Min
Pada tanggal: 14 Agustus 2025

Penguji II

Petrus C.E. L., S.S., Lic. Theol, S.Th.D
Pada tanggal: 14 Agustus 2025



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed.
Pada tanggal: 14 Agustus 2025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Gaya *Parenting* menurut *Familiaris Consortio* dan Relevansinya bagi Kesejahteraan Anak” ini saya persembahkan kepada:

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Bunda Maria terkasih yang senantiasa melindungi, membimbing, menyertai dan mengasihi saya.
2. Orang Tua Tercinta: Ayah Engel Trudis Fautngilyanan dan Ibu Helena Karubun yang selalu mendukung secara moral dan moril, mendoakan, dan memberikan bantuan finansial dalam memenuhi kebutuhan saya selama perjuangan meraih S-1 ini.
3. Ketiga Saudara/Saudari Kandung saya: Adik Nyong Moses Alberto Fautngilyanan, Adik Nyong Steven Alan Fautngilyanan dan Adik Nona Modesta Tri Sinta Arch Fautngilyanan serta adik-adik lain yang telah mendukung saya secara moril dan finansial.
4. Dosen Pembimbing Skripsi saya: Romo Petrus Canisius Edi Laksito, SS., Lic. Theol, S.Th.D yang berkenan membimbing saya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
5. Sahabat dan teman-teman saya yang selalu mendukung, memotivasi, mendoakan, dan membantu saya dalam kesulitan terutama, Oktapiana Wenti Larasari, Herlina sangi.
6. Dosen Pembimbing Spiritual saya: Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum yang selalu memotivasi, mendorong dan membantu menyelesaikan masalah saya.
7. STKIP Widya Yuwana Madiun dan seluruh civitas akademik yang telah menjadi tempat dan keluarga selama perjuangan meraih gelar S- 1.
8. Semua pihak dari keluarga besar yang tidak sempat saya sebutkan namanya, yang telah membantu dalam hal finansial.

HALAMAN MOTTO

"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya" (Yesaya 40:29).

JANGAN PERNAH MENYERAH

"Mengasihi bukan dengan kata-kata atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran" (1Yohanes 3:18).

KASIH BUTUH TINDAKAN NYATA

"Ora et Labora" (St. Benediktus dari Nursia)

HIDUP SEIMBANG ANTARA HUBUNGAN DENGAN ALLAH DAN SESAMA

SERTA CIPTAANNYA ADALAH JALAN MENUJU KEKUDUSAN DAN

KESEJAHTERAAN JIWA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, karunia, penyertaan dan perlindunganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

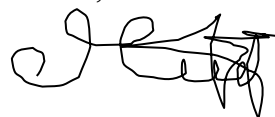
Skripsi dengan judul “Gaya *Parenting* menurut *Familiaris Consortio* dan Relevansinya bagi Kesejahteraan Anak” ini menguraikan secara mendalam pandangan dokumen *Familiaris Consortio* mengenai pola asuh orangtua dalam membimbing dan mendidik anak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan ilmu dan pengalaman baik secara rohani maupun jasmani kepada penulis.
2. RD. Petrus Canisius Edi Laksito, SS., Lic. Theol, S.Th.D yang telah membimbing dalam penulisan karya tulis ini.
3. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum yang selalu mendorong dan memotivasi dalam menyelesaikan karya ini.

Madiun, 14 Agustus 2025

Penulis,



Madona Milburga Fautngil

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN ANTI PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Petugas Pastoral dan Guru Agama	5
1.4.2 Bagi Keluarga Katolik	5
1.4.3 Bagi Peneliti Lain	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Batasan Istilah	8

1.6.1	Dokumen <i>Familiaris Consortio</i>	8
1.6.2	Gaya <i>Parenting</i>	8
1.6.3	Anak.....	8
1.6.4	Kesejahteraan Anak	9
1.7	Sistematika Penulisan	9

BAB II PARENTING DAN PERAN ORANG TUA BAGI

KESEJAHTERAAN ANAK	11
2.1 Konsep <i>Parenting</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Parenting</i>	11
2.1.2 Definisi <i>Parenting</i> Menurut Para Ahli.....	12
2.1.3 Teori-Teori <i>Parenting</i>	13
2.1.3.1 Diana Baumrind	13
2.1.3.2 Maccoby.....	14
2.1.3.3 John Bowlby.....	18
2.1.3.4 Ruth K. Chao.....	20
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya <i>Parenting</i>	22
2.1.4.1 Faktor Internal	22
2.1.4.2 Faktor Eksternal	23
2.2 Pemahaman Peran Orang Tua	24
2.2.1 Definisi Orang Tua	24
2.2.2 Peran Orang Tua Secara Umum	25
2.2.2.1 Sebagai Pendidik	25
2.2.2.2 Sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Keamanan	26
2.2.2.3 Sebagai Teladan.....	26
2.2.2.4 Sebagai Pengawas dan Pembimbing	27
2.2.2.5 Dalam Dukungan Spiritual	27
2.2.3 Peran Orang Tua dalam Perspektif Katolik	27
2.2.3.1 Sebagai Pengajar Iman	27
2.2.3.2 Sebagai Pembina Moral dan Etika	28

2.2.3.3	Sebagai Pembangun Komunitas Gereja.....	30
2.2.3.4	Sebagai Pembimbing dalam Sakramen-sakramen Gereja	31
2.3	Peran Orang Tua Bagi Kesejahteraan Anak	32
2.3.1	Aspek Emosional.....	32
2.3.2	Aspek Pendidikan.....	32
2.3.3	Aspek Kesehatan	33
2.3.4	Aspek Moral dan Spiritual	34
2.3.5	Aspek Sosial.....	35
2.3.6	Aspek Keuangan.....	36
2.4	Pentingnya Gaya <i>Parenting</i> yang Sehat	37
2.4.1	Definisi.....	37
2.4.2	Karakteristik	37
2.4.3	Hubungan dengan Perkembangan Anak	46
2.4.4	Manfaat	47
2.4.5	Contoh Pratik	50
2.5	Kesimpulan Bab II.....	52

BAB III FAMILIARIS CONSORTIO DAN RELEVANSINYA

UNTUK GAYA PARENTING DAN PERAN ORANG TUA

BAGI KESEJAHTERAAN ANAK	54
3.1	Pengertian, Latar Belakang, Tujuan <i>FC</i> 54
3.1.1	Pengertian dan Latar Belakang <i>FC</i> 54
3.1.2	Tujuan <i>FC</i> 55
3.1.2.1	Membimbing Makna Pernikahan dan Keluarga..... 55
3.1.2.2	Menyiapkan Kaum Muda 56
3.1.2.3	Pedoman Bagi Reksa Pastoral..... 56
3.2	Gambaran Umum Isi <i>FC</i> 56
3.3	Prinsip-prinsip <i>Parenting</i> dalam <i>FC</i> 57
3.3.1	Cinta Kasih Sebagai Dasar Pengasuhan (Art. 18)..... 58
3.3.2	Keluarga Sebagai Gereja rumah Tangga (Art. 39) 59
3.3.3	Orang Tua Sebagai Pendidik Utama (Art. 36) 60

3.3.4	Pendidikan Bertahap dan Kontekstual (Art. 37)	61
3.3.5	Kesuburan yang Bertanggung Jawab (Art. 28)	61
3.3.6	Pembentukan Hati Nurani (Art. 8)	62
3.3.7	Keteladanan (Art. 39)	63
3.3.8	Doa Sebagai Sumber Rohani (Art. 59)	63
3.3.9	Penghormatan Martabat Anak (Art. 26)	64
3.3.10	Pendidikan dalam Semangat Dialog dan Pengampunan (Art. 21)	64
3.4	Gaya <i>Parenting</i> Menurut <i>FC</i>	64
3.5	Relevansi Gaya <i>Parenting</i> dalam <i>FCI</i>	70
3.5.1	Hubungan Antara Gaya <i>Parenting</i> dan Prinsip <i>FC</i>	71
3.5.2	Implikasi Terhadap Kesejahteraan Anak	72
3.5.3	Rekomendasi Bagi Orang Tua dan Pendidik	72
3.6	Kesimpulan Bab III	73
BAB IV PENUTUP		75
4.1	Kesimpulan	75
4.1.1	Konsep <i>Parenting</i>	75
4.1.2	Relevansi <i>FC</i>	77
4.2	Saran	79
4.2.1	Bagi Orang Tua	79
4.2.2	Bagi Gereja dan Pelayan Pastoral	79
4.2.3	Bagi Lembaga Pendidikan	79
4.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya	80
DAFTAR PUSTAKA		81

DAFTAR SINGKATAN

AAP	: <i>Ameican Academy of Pediatrics</i>
APA	: <i>American Psychological Association</i>
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PP	: Peraturan Pemerintah
UU	: Undang-Undang
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
Art.	: Artikel
No.	: Nomor
USCCB	: <i>United States Conference of Catholic Bishops</i>

DAFTAR TABEL

2.1	Tabel Ringkasan Manfaat <i>Positive Parenting</i>	49
2.2	Tabel Ringkasan Contoh Praktis <i>Positive Parenting</i>	52

ABSTRACT

Madona Milburga Fautngil: *The Parenting Styles According to Familiaris Consortio for the Well-Being of Children*

Children well-being is a crucial aspect that encompasses happiness, safety, and optimal development in various dimensions of a child's life, including physical, emotional, social, and spiritual aspects. However, current social realities reveal a significant number of violations of children's rights, often caused by the unpreparedness of parents in caregiving. Therefore, a deeper understanding of appropriate parenting styles is needed, especially from the perspective of the Catholic faith. The document Familiaris Consortio, issued by Pope John Paul II in 1981, offers moral and spiritual guidelines for families in fulfilling their parenting roles.

This study employs a library research method, focusing on the review of written sources such as scholarly books, academic journals, Church documents, and relevant articles. The researcher analyzes the parenting principles found in Familiaris Consortio and examines their relevance to children well-being.

The findings show that parenting styles aligned with the principles of Familiaris Consortio—such as love, role modeling, respect for the dignity of children, and the integration of faith and moral education—greatly contribute to holistic children's well-being. A democratic and loving parenting style, as reflected in Church teachings, supports the children's emotional, social, and spiritual development. The parenting model proposed by Familiaris Consortio is highly relevant and significant in promoting children's well-being. The Christian values embedded in parenting not only strengthen family relationships but also form children's personality into responsible, faithful, and morally upright individuals.

Keywords: Parenting Style, Familiaris Consortio, Children's Well-Being, Parental Role, Catholic Teaching.

ABSTRAK

Madona Milburga Fautngil: *Gaya Parenting menurut Familiaris Consortio bagi Kesejahteraan Anak*

Kesejahteraan anak merupakan aspek penting yang mencakup kebahagiaan, keamanan, dan perkembangan optimal dalam berbagai dimensi kehidupan anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Namun, realitas sosial menunjukkan masih maraknya pelanggaran hak-hak anak, yang antara lain disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua dalam mengasuh. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang gaya *parenting* yang tepat, khususnya dalam perspektif iman Katolik. Dokumen *Familiaris Consortio* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981 memberikan pedoman moral dan spiritual bagi keluarga dalam menjalankan peran pengasuhan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku ilmiah, jurnal akademik, dokumen Gereja, dan artikel terkait. Peneliti menganalisis prinsip-prinsip gaya *parenting* dalam *Familiaris Consortio* dan mengkaji relevansinya terhadap kesejahteraan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya *parenting* yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Familiaris Consortio*, seperti cinta kasih, keteladanan, penghormatan terhadap martabat anak, dan pendidikan iman serta moral, berkontribusi besar terhadap kesejahteraan anak secara holistik. Gaya pengasuhan yang demokratis dan penuh kasih, sebagaimana tercermin dalam ajaran Gereja, mendukung perkembangan anak yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual. Gaya *parenting* menurut *Familiaris Consortio* sangat relevan dan signifikan dalam membangun kesejahteraan anak. Nilai-nilai Kristiani dalam pengasuhan tidak hanya memperkuat relasi keluarga tetapi juga membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab, beriman, dan bermoral.

Kata Kunci: *Gaya Parenting, Familiaris Consortio, Kesejahteraan Anak, Peran Orang Tua, Ajaran Katolik.*

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pentingnya gaya *parenting* dalam membentuk kesejahteraan anak, khususnya melalui pendekatan yang berakar pada ajaran Gereja Katolik. Dalam konteks modern yang penuh tantangan sosial dan budaya, pemahaman yang benar tentang peran orang tua serta gaya pengasuhan yang selaras dengan iman Katolik perlu didalami khususnya dalam ajaran *Familiaris Consortio*. Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks, urgensi, dan realitas sosial terkait pengasuhan anak. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang menjelaskan arah dan kontribusi penelitian ini. Setelah itu, disajikan pula metode penelitian yang digunakan, batasan istilah untuk memperjelas terminologi utama, serta sistematika penulisan sebagai gambaran struktur skripsi secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan anak merupakan kondisi ideal di mana anak dapat tumbuh dengan bahagia, merasa aman, serta berkembang secara utuh, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Kesejahteraan ini mencakup akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal yang layak, pendidikan yang bermutu, layanan kesehatan yang memadai, serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara sehat dan seimbang (UNICEF, 2019).

Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, kesejahteraan anak juga mencakup perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Anak-anak perlu dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan seluruh potensi diri secara optimal. Lingkungan ini tidak hanya dibentuk oleh keluarga, tetapi juga oleh masyarakat dan lembaga sosial lainnya yang turut berperan dalam proses pengasuhan dan pembinaan anak (United Nations, 1989).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan data yang dikutip oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah anak di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 88,7 juta jiwa, menjadikan mereka sebagai bagian strategis dari populasi dan aset penting bagi masa depan bangsa (KPAI, 2025). Sayangnya, praktik kekerasan terhadap anak masih berlangsung. Pada tahun 2022, KPAI menerima 4.683 pengaduan yang berkaitan dengan pelanggaran hak anak, termasuk kekerasan dalam keluarga dan lembaga pendidikan (KPAI, 2023). Sementara laporan tahunan 2024 yang dirilis tahun 2025, tercatat 2.057 kasus kekerasan terhadap anak, yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan kekerasan berbasis digital (KPAI, 2025).

Kondisi ini mencerminkan bahwa keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing utama sangat penting dalam membentuk karakter serta kesejahteraan anak. Pola asuh (*parenting style*) yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Baumrid, 1991:61). Akan tetapi, di tengah arus modernisasi dan

perubahan sosial, orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh teknologi, pergeseran nilai budaya, serta kesibukan dalam dunia kerja, yang sering kali menghambat kualitas pengasuhan.

Berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial, telah lama menyoroti pentingnya pola asuh dalam mendukung kesejahteraan anak. Dalam psikologi perkembangan, teori ikatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh Bowlby menekankan bahwa relasi yang aman antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial (Bowlby, 1969:265). Selain itu, pola asuh yang responsif dan otoritatif terbukti secara empiris berkorelasi dengan hasil perkembangan yang positif, baik secara akademik maupun sosial (Baumrind, 1991:62).

Gaya *parenting* yang otoritatif, yaitu kombinasi antara kehangatan dan kontrol yang seimbang, umumnya dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis anak serta keberhasilan akademik (Steinberg, 2001). Sebaliknya, gaya *parenting* yang otoriter dan kurang responsif dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya harga diri dan perilaku agresif (Maccoby, 1992:37-39). Namun, penting juga untuk disadari bahwa gaya *parenting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh faktor budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Misalnya, dalam budaya Asia Timur, gaya pengasuhan yang menekankan kedisiplinan dan kerja keras cenderung lebih dominan (Chao, 1994: 1111–1113). Sementara itu, di sejumlah komunitas Barat, pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis dan menekankan kebebasan individu lebih banyak diadopsi (Dornbusch et al., 1987: 1244–1246).

Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bagaimana nilai-nilai moral dan ajaran agama juga berperan dalam membentuk pola pengasuhan yang bermakna. Gereja Katolik, melalui dokumen *Familiaris Consortio* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, memberikan panduan moral dan spiritual mengenai peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mendidik anak dengan kasih, tanggung jawab, dan iman. Dokumen ini menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, serta memikul tanggung jawab besar dalam mendampingi pertumbuhan anak secara utuh yakni fisik, moral, spiritual, dan sosial (Paus Yohanes Paulus II, 1981).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat topik **“Gaya Parenting Menurut *Familiaris Consortio* dan Relevansinya Bagi Kesejahteraan Anak”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip gaya *parenting* yang diajarkan dalam *Familiaris Consortio*, serta menganalisis sejauh mana gaya pengasuhan tersebut relevan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan anak dalam konteks kehidupan keluarga masa kini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana konsep *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak?
- 1.2.2 Apa relevansi *Familiaris Consortio* untuk gaya *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan konsep gaya *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak.
- 1.3.2 Menganalisis relevansi ajaran *Familiaris Consortio* terhadap gaya *parenting* dan peran orang tua dalam mendukung kesejahteraan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Petugas Pastoral dan Guru Agama

Petugas Pastoral dan Guru Agama dapat memanfaatkan temuan dari penelitian sebagai dasar untuk merancang program-program pendidikan dan pembinaan yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Selain itu, mereka juga dapat memberikan dukungan konkret kepada para orang tua dalam upaya memperkuat nilai-nilai agama dan moral di dalam keluarga, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak.

1.4.2 Bagi Keluarga Katolik

Keluarga Katolik dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai pedoman praktis dalam memperkuat hubungan keluarga yang didasarkan pada kasih, saling pengertian, dan dukungan. Dengan menjadikan nilai-nilai yang diungkapkan dalam penelitian ini sebagai landasan, keluarga Katolik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan holistik anak, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan memberikan sumbangan penting dalam literatur tentang *parenting* dan kesejahteraan anak, khususnya dalam konteks ajaran agama. Peneliti lain dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara gaya *parenting* yang berbasis nilai-nilai keagamaan dengan kesejahteraan anak. Penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk mengkaji penerapan ajaran agama dalam pendidikan anak dan pengasuhan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendekatan-pendekatan modern dalam pendidikan dan pembinaan anak.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis data atau informasi yang bersumber dari literatur tertulis. Menurut Mestika Zed (2008:3), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi teori, konsep, prinsip, dan temuan yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya guna memperkuat landasan teoritis dan konteks ilmiah suatu permasalahan.

Penelitian kepustakaan melibatkan studi yang sistematis terhadap sumber-sumber informasi tertulis, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dokumen Gereja, ensiklik, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta kerangka konseptual dan normatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, serta menganalisis objek kajian secara kritis dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih metode kepustakaan karena pendekatan ini memungkinkan untuk menggali dan menganalisis isi dokumen *Familiaris Consortio*, yaitu sebuah anjuran apostolik Paus Yohanes Paulus II yang kaya akan nilai-nilai teologis dan moral, secara komprehensif. Peneliti secara khusus menaruh perhatian pada konsep *parenting* (pengasuhan anak) yang termuat dalam dokumen tersebut, dengan tujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip pengasuhan menurut ajaran Gereja Katolik yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman gaya *parenting* yang sehat dan bernilai spiritual. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang bersifat normatif-teologis dan literatur-sentris.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Dokumen *Familiaris Consortio*

Dokumen *Familiaris Consortio*, dikeluarkan pada tahun 1981 oleh Paus Yohanes Paulus II, merupakan salah satu dokumen apostolik. Dokumen ini membahas mengenai peran keluarga dalam Gereja Katolik, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern.

1.6.2 Gaya *Parenting*

Gaya *Parenting* adalah konsep yang menggambarkan cara umum atau pendekatan psikologis yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak. *Parenting* mencakup berbagai aspek, seperti cara orang tua memberikan perhatian, memberikan batasan, mendidik, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan ini mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, dan preferensi orang tua yang mempengaruhi interaksi mereka dengan anak-anak.

1.6.3 Anak

Anak adalah individu yang berada dalam rentang usia sejak kelahiran hingga menjelang dewasa, yaitu usia 0–18 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pembahasan dalam tulisan ini secara khusus menitikberatkan pada: Anak usia dini (0–5 tahun), sebagai masa pembentukan dasar kepribadian, kasih sayang, dan nilai-nilai moral. Anak usia sekolah (6–12 tahun), sebagai tahap perkembangan

kognitif, sosial, dan moral yang pesat. Remaja awal (13–17 tahun), sebagai masa pembentukan identitas, penguatan iman, dan pendampingan menghadapi tantangan sosial.

1.6.4 Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak merupakan keadaan di mana anak merasa bahagia, aman, dan berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupannya, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Kesejahteraan anak melibatkan ketersediaan yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal yang aman, pendidikan yang memadai, layanan kesehatan yang memadai, serta lingkungan yang mendukung perkembangan yang sehat dan baik bagi anak.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “***Gaya Parenting Menurut Familiaris Consortio dan Relevansinya Bagi Kesejahteraan Anak***”. Penelitian ini disusun dengan sistematika yang diharapkan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Terdapat empat bab dalam penelitian ini, di mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang disusun untuk mempermudah pemahaman dan menjaga kelancaran alur pembahasan.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II *Parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak. Pada bab ini menjelaskan tentang kosep *parenting*, pemahaman peran orang tua, peran orang tua

bagi kesejahteraan anak, dan pentingnya gaya *parenting* yang sehat serta diakhiri dengan kesimpulan bab dua.

Bab III *Familiaris Consortio* dan relevansinya untuk gaya *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak. Bab ini membahas tentang pengertian dan latar belakang *Familiaris Consortio*, tujuan *Familiaris Consortio*, gambaran umum *Familiaris Consortio*, prinsip-prinsip *parenting* dalam *Familiaris Consortio*, gaya *parenting* menurut *Familiaris Consortio* dan relevansi gaya *parenting* menurut *Familiaris Consortio* bagi kesejahteraan anak serta kesimpulan bab tiga.

Bab IV Penutup. Bab ini menjadi akhir dari karya tulis ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari bab dua dan bab tiga yang merupakan hasil dari penelitian ini. Saran dari penulis ditujukan untuk orang tua, Gereja dan pelayan pastoral, pendidik dan lembaga pendidikan, serta bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

PARENTING DAN PERAN ORANG TUA

BAGI KESEJAHTERAAN ANAK

Bab ini membahas secara mendalam tentang konsep *parenting* serta peran sentral orang tua dalam menjangkau kesejahteraan anak. Gaya *Parenting* memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kepribadian, kesejahteraan emosional, serta kemampuan sosial dan moral anak dalam jangka panjang. Pembahasan dimulai dengan konsep *parenting*, kemudian peran orang tua secara umum dan peran orang tua dalam perspektif ajaran Gereja Katolik. Lebih lanjut membahas tentang peran orang tua bagi kesejahteraan anak dan gaya *parenting* yang sehat/positif bagi anak.

2.1 Konsep *Parenting* / Pola Asuh

2.1.1 Definisi *Parenting*

Dalam *Online Etymologi Dictionary* kata *parenting* berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to parent*, yang berarti mengasuh atau mendidik anak. Dalam *Wiktionary* kata *parent* sendiri berasal dari bahasa Latin *parentem*, yang berarti orang tua atau yang melahirkan. Secara historis, *parenting* merujuk pada tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak.

Pengasuhan, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Pengasuhan melibatkan serangkaian tindakan atau proses di mana orang dewasa, terutama orang

tua atau pengasuh, memberikan perhatian, perlindungan, pendidikan, dan perawatan yang dibutuhkan oleh anak-anak.

2.1.2 Definisi *Parenting* Menurut Para Ahli

Menurut Steve Biddulph dalam *The Secrets of Happy Children* (1984), *parenting* merupakan proses membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak melalui penyediaan lingkungan yang penuh cinta, perhatian, dan rasa aman. Biddulph mendefinisikan *parenting* sebagai kemampuan orang tua untuk memahami kebutuhan emosional anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bahagia, percaya diri, dan mandiri.

Menurut Ariesandi Setyono (2008) *parenting* adalah proses mendidik, membimbing dan merawat anak yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan psikologi. *Parenting* adalah tanggung jawab besar orang tua dalam membentuk karakter serta nilai-nilai anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Setyono menekankan pada cara pandang atau persepsi orang tua terhadap anak. Persepsi orang tua terhadap anak akan menentukan kehidupan masa depan apa yang anak jalani (Setyono, 2008:20).

Menurut Timotius Adi Tan dalam bukunya yang berjudul *Smart Parenting* (2009), *parenting* adalah upaya penting untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Tan menekankan bahwa keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan akan terasa hampa jika keluarga tidak harmonis. Selain itu, Tan menyoroti bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Tan memandang *parenting* sebagai fondasi utama dalam

membentuk karakter dan masa depan anak melalui pola asuh yang penuh kasih sayang dan disiplin yang seimbang.

Menurut Janet Levine (2003) *parenting* adalah bagaimana orang tua dapat lebih memahami diri mereka sendiri serta kebutuhan unik anaknya. Levine berpendapat bahwa pemahaman tentang tipe kepribadian orang tua sangat penting untuk meningkatkan hubungan dengan anak. Setiap tipe orang tua memiliki kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak.

2.1.3 Teori-teori *Parenting*/ Pola Asuh

2.1.3.1 Teori *parenting*/ pola asuh menurut Diana Baumrind

Diana Baumrind (1966) mengidentifikasi tiga gaya utama pola asuh yang berbeda. Baumrind mengidentifikasi tiga pola asuh tersebut berdasarkan tingkat kontrol dan responsivitas orang tua terhadap anak, yaitu otoriter (*Authoritarian*), demokratis (*Authoritative*), dan permisif (*Permissive*).

Otoriter (*Authoritarian*), orang tua dengan pola asuh otoriter menuntut kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka tanpa banyak memberi ruang untuk diskusi atau negosiasi. Mereka menegakkan aturan secara ketat dan sering menggunakan hukuman sebagai alat disiplin. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih patuh tetapi memiliki tingkat kebahagiaan dan harga diri yang lebih rendah (Baumrind, 1966:62).

Demokratis (*Authoritative*), pola asuh ini ditandai dengan kombinasi antara kontrol yang kuat dan komunikasi yang hangat serta terbuka. Orang tua memberikan aturan yang jelas dan masuk akal tetapi tetap mempertimbangkan pendapat serta perasaan anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini umumnya lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik (Baumrind, 1966:62).

Permisif (*Permissive*), orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak-anak mereka tanpa batasan atau aturan yang tegas. Mereka lebih cenderung menjadi teman dari pada figur otoritas dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali mengalami kesulitan dalam mengontrol diri dan mengambil tanggung jawab (Baumrind, 1966:63).

2.1.3.2 Teori *parenting*/ pola asuh menurut Maccoby

Eleanor E. Maccoby (1992) mengembangkan teori pola asuh yang sebelumnya dikemukakan oleh Diana Baumrind. Mereka memperkenalkan model dua dimensi pola asuh, yang didasarkan pada dua aspek utama dalam pengasuhan, yaitu kontrol (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*). Kontrol (*demandingness*) adalah sejauh mana orang tua menerapkan aturan, batasan, serta tuntutan terhadap anak. Sedangkan responsivitas (*responsiveness*) adalah sejauh mana orang tua memberikan perhatian, kehangatan, dan dukungan emosional kepada anak. Dari kombinasi kedua dimensi ini, Maccoby mengelompokkan pola asuh ke dalam

empat kategori utama, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan pola asuh tidak peduli (*neglectful*).

Pola asuh demokratis (*authoritative*) yaitu tinggi control dan tinggi responsivitas. Pola asuh demokratis ditandai dengan kombinasi antara kontrol yang kuat dan perhatian yang tinggi terhadap anak. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan tegas, tetapi tetap memberikan dukungan emosional serta ruang bagi anak untuk berpendapat. Ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain; orang tua menetapkan batasan dan harapan yang jelas tetapi tetap mempertimbangkan kebutuhan serta pendapat anak. Komunikasi terbuka dan dua arah sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Disiplin yang diterapkan bersifat positif dan mendidik, bukan semata-mata hukuman. Dampak pola asuh ini pada anak antara lain; anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Anak memiliki kemampuan sosial yang kuat dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan. Prestasi akademik anak cenderung lebih baik karena mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar. Pola asuh ini dianggap sebagai yang paling ideal dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak (Maccoby, 1992:101).

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) yaitu tinggi kontrol, rendah responsivitas. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi tanpa adanya kehangatan atau responsivitas yang cukup terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua sangat menekankan kepatuhan dan disiplin tanpa banyak memberi ruang untuk diskusi atau ekspresi diri. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain; orang tua sangat menekankan ketaatan dan disiplin yang ketat. Komunikasi bersifat satu arah, dengan sedikit ruang

bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Hukuman sering digunakan sebagai alat kontrol terhadap perilaku anak. Dampak pada anak antara lain; anak menjadi patuh tetapi kurang percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak lebih cenderung mengalami kecemasan dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Dalam jangka panjang, anak dari pola asuh ini dapat menjadi pribadi yang kurang fleksibel dan lebih tertutup dalam mengekspresikan emosi. Meskipun anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki kedisiplinan yang baik, mereka juga berisiko mengalami tekanan psikologis yang tinggi akibat minimnya dukungan emosional dari orang tua (Maccoby, 1992:101).

Pola asuh permisif (*permissive*) yaitu rendah kontrol, tinggi responsivitas. Pola asuh permisif ditandai dengan kehangatan dan perhatian tinggi, tetapi dengan sedikit atau bahkan tanpa batasan dan aturan yang jelas. Orang tua cenderung bersikap longgar dan membiarkan anak mengatur dirinya sendiri tanpa banyak intervensi. Ciri-ciri pola asuh permisif antara lain; orang tua sangat responsif dan penuh kasih sayang, tetapi kurang dalam memberikan aturan dan batasan yang jelas. Anak diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam hal-hal yang seharusnya masih membutuhkan bimbingan orang tua. Hukuman jarang atau bahkan tidak pernah diterapkan, dan anak sering kali mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dampak pada anak yakni; anak cenderung kurang disiplin, impulsif, dan sulit mengontrol emosi. Anak mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, tetapi kurang dalam kemampuan sosial dan tanggung jawab. Anak-anak dari pola asuh permisif sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan struktur dan aturan di sekolah maupun masyarakat. Pola asuh ini bisa

membuat anak merasa dicintai, tetapi dalam jangka panjang dapat berdampak negatif karena anak tidak belajar tentang batasan, konsekuensi, dan tanggung jawab (Maccoby, 1992:101-102).

Pola asuh tidak peduli (*neglectful*) yaitu rendah control dan rendah responsivitas. Pola asuh tidak peduli atau lalai merupakan bentuk pola asuh yang paling berisiko bagi perkembangan anak. Orang tua tidak memberikan aturan yang jelas sekaligus tidak memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup kepada anak. Ciri-ciri pola asuh tidak peduli antara lain; orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam pengasuhan sehari-hari. Anak dibiarkan tanpa arahan yang jelas dan sering kali harus mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan. Tidak ada dukungan atau kontrol dari orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Dampak pada anak yaitu; anak cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan sering kali merasa tidak dihargai. Anak memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah perilaku, seperti kenakalan remaja, kecanduan, dan prestasi akademik yang rendah. Anak mungkin merasa tidak memiliki arah dan cenderung mencari perhatian di luar lingkungan keluarga dengan cara yang tidak sehat. Pola asuh ini sering dikaitkan dengan kondisi keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sibuk, mengalami stres berat, atau memiliki gangguan psikologis (Maccoby, 1992:102).

2.1.3.3 Teori *parenting* menurut John Bowlby; Teori Kelekatan (*Attachment Theory*)

Menurut Bowlby (1969), ikatan emosional antara anak dan pengasuh bukan sekadar dorongan biologis, tetapi memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak di masa depan. Jika seorang anak memiliki hubungan yang aman dan penuh kasih sayang dengan pengasuhnya, ia akan lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain ketika dewasa.

Bowlby (1969) menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan sejak dini akan membentuk pola keterikatan (*attachment*) anak, yang kemudian mempengaruhi bagaimana ia melihat dunia dan merespons hubungan interpersonal di sepanjang hidupnya. Empat jenis kelekatan dalam teori Bowlby, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *avoidant attachment* (kelekatan menghindar), *ambivalent/ resistant attachment* (kelekatan cemas dan tergantung), dan *disorganized attachment* (kelekatan tidak teratur).

Secure Attachment (Kelekatan Aman) yaitu anak yang memiliki keterikatan aman merasa percaya dan nyaman dengan pengasuhnya. Anak yakin bahwa ketika mereka membutuhkan bantuan atau dukungan emosional, orang tua akan merespons dengan hangat dan peduli. Ciri-ciri anak dengan *secure attachment* antara lain; merasa nyaman saat bersama orang tua tetapi juga berani menjelajahi lingkungan sekitar. Menangis atau merasa tidak nyaman saat orang tua pergi, tetapi mudah tenang ketika orang tua kembali. Mampu membentuk hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan orang lain di kemudian hari. Faktor yang mendukung *secure attachment* yakni; orang tua atau pengasuh bersikap responsif terhadap

kebutuhan anak, seperti memberi perhatian, kasih sayang, dan kenyamanan saat anak membutuhkannya. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan konsisten akan menciptakan *secure attachment*, yang membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol emosi yang baik (Bowlby, 1969:91-92).

Avoidant Attachment (Kelekatan Menghindar) yaitu anak dengan keterikatan menghindar belajar bahwa pengasuhnya sering kali tidak responsif terhadap kebutuhannya. Hal ini, menyebabkan anak menjadi kurang percaya pada hubungan emosional dengan orang lain. Ciri-ciri anak dengan *avoidant attachment* antara lain; tidak menunjukkan banyak emosi ketika orang tua pergi atau kembali. Lebih memilih untuk menyendiri dan jarang mencari kenyamanan dari pengasuh. Saat dewasa, mereka cenderung menghindari hubungan yang terlalu dekat secara emosional. Faktor yang menyebabkan *avoidant attachment* yakni; orang tua sering mengabaikan kebutuhan emosional anak, terlalu kaku, atau kurang menunjukkan kasih sayang. Anak belajar untuk mengandalkan diri sendiri karena merasa bahwa orang tua tidak dapat diandalkan untuk memberi dukungan emosional (Bowlby, 1969:92-93).

Ambivalent/ Resistant Attachment (Kelekatan Cemas dan Tergantung) yaitu anak dengan keterikatan ini mengalami ketidakpastian emosional karena respons orang tua yang tidak konsisten. Kadang kala orang tua penuh kasih sayang, tetapi di lain waktu mengabaikan anak. Ciri-ciri anak dengan *ambivalent/resistant attachment* antara lain; sangat cemas saat berpisah dari orang tua dan sulit ditenangkan ketika orang tua kembali. Cenderung bersikap *cliny* (terlalu bergantung) dan kesulitan menjelajahi dunia secara mandiri. Saat dewasa, mereka mungkin mengalami kecemasan dalam hubungan sosial dan takut ditinggalkan. Faktor yang menyebabkan

ambivalent attachment yaitu; orang tua bersikap tidak konsisten, terkadang memberikan kasih sayang tetapi di lain waktu mengabaikan anak. Anak merasa bingung dan tidak yakin apakah orang tua akan merespons kebutuhannya atau tidak (Bowlby, 1969:93-94).

Disorganized Attachment (Kelekatan Tidak Teratur) yaitu kelekatan yang paling bermasalah, di mana anak menunjukkan kombinasi antara perilaku takut dan bingung terhadap pengasuhnya. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang mengalami trauma atau pengabaian emosional yang ekstrem. Ciri-ciri anak dengan *disorganized attachment* antara lain; anak bersikap bingung terhadap pengasuh terkadang mendekat, tetapi kemudian menjauh dengan takut. Anak bisa mengalami ketakutan terhadap orang tua, tetapi di sisi lain tetap bergantung padanya. Saat dewasa, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil. Faktor yang menyebabkan *disorganized attachment* yaitu; anak mengalami perlakuan kasar, pengabaian, atau trauma dalam lingkungan keluarga. Orang tua memberikan sinyal yang bertentangan, misalnya kadang bersikap hangat tetapi di lain waktu menakutkan atau tidak bisa diprediksi (Bowlby, 1969:94-95).

2.1.3.4 Teori *parenting* menurut Ruth K. Chao: Pola asuh dalam Konteks Budaya

Ruth K. Chao (1994:1111-1112) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana pola asuh tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Chao mengkritik model pola asuh yang dikembangkan di Barat, khususnya model yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind, yang mengkategorikan pola asuh menjadi otoriter, demokratis, dan

permisif. Menurut Chao, model ini kurang mampu menjelaskan pola asuh dalam budaya Tiongkok dan Asia Timur secara umum. Dalam studinya, Chao memperkenalkan konsep *Training Parenting Style*, yang banyak diterapkan oleh orang tua dalam budaya Tiongkok antara lain pendidikan dan disiplin sebagai bentuk kasih sayang, bimbingan moral dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Pendidikan dan disiplin sebagai bentuk kasih sayang. Orang tua dalam budaya Tiongkok cenderung mengutamakan pendidikan dan disiplin sebagai wujud perhatian dan kasih sayang terhadap anak yakni orang tua memiliki harapan tinggi terhadap prestasi akademik anak dan menanamkan nilai kerja keras sejak dini. Anak dibimbing secara ketat dalam hal akademik, perilaku, dan moral, dengan keyakinan bahwa disiplin adalah bentuk kepedulian. Kebahagiaan anak tidak diutamakan secara langsung, tetapi dianggap sebagai hasil dari keberhasilan akademik dan tanggung jawab yang dipenuhi. Contohnya, orang tua mendorong anak untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi akademik yang tinggi sebagai bentuk investasi masa depan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan (Chao, 1994:1112).

Bimbingan moral dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pola asuh “*Training*”, anak dididik untuk memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab terhadap keluarga yakni anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan keluarga. Pentingnya kerja keras dan pengorbanan untuk kepentingan keluarga ditanamkan sejak kecil. Hubungan orang tua dan anak bersifat hirarkis tetapi tetap didasarkan pada keterlibatan emosional yang erat. Contohnya, seorang anak diharapkan membantu pekerjaan rumah tangga atau bekerja keras dalam studinya demi membanggakan keluarga (Chao, 1994:1113).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya *Parenting*

Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya *parenting*/pola asuh orang tua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang tua. Sedangkan faktor eksternal, berasal dari lingkungan di sekitar keluarga.

2.1.4.1 Faktor Internal

Latar belakang pola asuh, yaitu orang tua sering kali menerapkan pola asuh yang mereka terima saat kecil. Jika mereka dibesarkan dengan pola asuh demokratis, kemungkinan besar mereka akan menerapkan pola serupa pada anak-anak mereka (Agustina, 2018:15).

Tingkat pendidikan orang tua, yaitu orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pola asuh yang efektif. Misalnya, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menggunakan komunikasi yang terbuka dan dialogis dalam berinteraksi dengan anak. Mereka juga cenderung tidak hanya mengandalkan pendekatan otoritatif, melainkan mengembangkan cara-cara pengasuhan yang lebih partisipatif dan empatik (Agustina, 2018:15).

Psikologis orang tua, yaitu orang tua yang mengalami stres cenderung kurang responsif dalam mendidik anak. Hal ini, dapat berdampak pada perkembangan anak secara emosional dan sosial. (Chairini, 2013:30).

2.1.4.2 Faktor Eksternal

Status ekonomi dan pekerjaan orang tua, yaitu orang tua dengan ekonomi yang stabil lebih mampu menyediakan fasilitas dan waktu yang cukup untuk anak. Sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan yang menuntut waktu panjang cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan. Hal ini, berisiko terhadap anak karena kehilangan perhatian dan bimbingan yang dibutuhkan dalam proses perkembangannya (Agustina, 2018:15).

Budaya setempat, norma dan kebiasaan di masyarakat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Misalnya, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme lebih cenderung menerapkan pola asuh yang tegas dan otoriter (Agustina, 2018:16).

Media sosial, paparan media sosial dapat memengaruhi pola asuh orang tua, baik dalam hal edukasi maupun tantangan baru dalam mendidik anak. Paparan terhadap berbagai konten di media sosial dapat memberikan edukasi dan wawasan baru mengenai cara mendidik anak yang efektif, terutama melalui berbagai pengalaman, tips *parenting*, atau informasi dari para ahli. Namun di sisi lain, media sosial juga menyajikan tantangan baru bagi orang tua, seperti munculnya standar pengasuhan yang tidak realistis, informasi yang keliru, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi keputusan orang tua dalam mendidik anak (Agustina, 2018:17).

Lingkungan sosial dan teman sebaya, anak yang memiliki teman sebaya dengan perilaku baik lebih mudah diarahkan oleh orang tua. Sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti yang dipenuhi dengan perilaku menyimpang atau kurang pengawasan, maka orang tua akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengarahkan anak kepada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama (Agustina, 2018:18).

Agama, agama berfungsi sebagai pedoman moral bagi orang tua dalam mengasuh anak. Misalnya, dalam agama Islam, nilai-nilai moral dalam agama, menjadi dasar penting bagi orang tua dalam membimbing anak. Karakter seperti kasih sayang, kejujuran, dan rasa tanggung jawab menjadi fokus utama yang ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan agama Islam (Damayanti, 2022). Dalam agama Kristen, ajaran tentang kasih dan pengampunan menjadi dasar dalam mendidik anak (Smith, 2018:72).

2.2 Pemahaman Peran Orang Tua

2.2.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah figur utama dalam kehidupan seorang anak yang bertanggung jawab atas pendidikan, perlindungan, dan pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Dalam konteks ini, orang tua dapat terdiri dari Ayah dan Ibu, yaitu orang tua biologis yang secara langsung terlibat dalam proses kelahiran dan pengasuhan anak. Orang tua Angkat, adalah individu yang diberi kekuasaan untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan

peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan (Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, Pasal 1 ayat 4). Wali, ialah individu atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak (Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2017, Pasal 1 ayat 6).

2.2.2 Peran Orang Tua Secara Umum

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, terutama dalam hal pendidikan, pengasuhan dan pembentukan karakter. Peran orang tua secara umum mencakup beberapa aspek antara lain peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, peran orang tua sebagai pemberi kasih sayang dan keamanan, peran orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, peran orang tua sebagai pengawas dan pembimbing, serta peran orang tua dalam dukungan spiritual.

2.2.2.1 Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermartabat. Pendidikan yang diberikan di rumah akan menjadi fondasi bagi anak dalam menghadapi dunia luar, termasuk dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Stenson, 2001:78). Sejak lahir, anak belajar dari orang tua mereka. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan awal, baik dalam aspek akademik maupun dalam hal moral dan etika. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama ditekankan dalam berbagai dokumen Gereja Katolik, termasuk dalam *Familiaris*

Consortio, yang menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dan Kristiani (FC artikel 36).

2.2.2.2 Peran Orang Tua Sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Keamanan

Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman kepada anak-anak. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan untuk berkembang secara optimal. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosional anak, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Sebaliknya, ketidakhadiran kasih sayang dapat berdampak negative terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam keluarga yang harmonis, anak-anak merasa dihargai, didengar, dan dicintai, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan karakter mereka (Santrock, 2019:210).

2.2.2.3 Peran Orang Tua Sebagai Teladan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik dalam aspek positif maupun negative. Orang tua yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati akan membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku yang kurang baik, anak-anak juga berisiko meniru hal tersebut dalam kehidupan mereka. Sikap, nilai, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan sosial anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2008:95).

2.2.2.4 Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dan Pembimbing

Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam memilih pergaulan, aktivitas, serta penggunaan media dan teknologi. Pengawasan yang dilakukan dengan bijaksana dapat membantu anak-anak terhindar dari pengaruh negative lingkungan. Selain itu, bimbingan yang diberikan oleh orang tua akan membantu anak dalam membangun sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka. Peran ini menjadi semakin krusial di era digital, ketika anak-anak mudah terpapar berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga (Berk, 2013:278).

2.2.2.5 Peran Orang Tua Dalam Dukungan Spiritual

Dukungan spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam pengasuhan. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan iman dan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini termasuk membimbing anak dalam praktik keagamaan, seperti doa, perayaan keagamaan dan pengajaran tentang ajaran agama (Purba dkk, 2025:27-33).

2.2.3 Peran Orang Tua dalam Perspektif Katolik

2.2.3.1 Peran Orang Tua Sebagai Pengajar Iman

Dalam ajaran Katolik, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak dalam iman. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama pendidikan iman, dimana anak-anak sejak kecil diajarkan untuk berdoa, mengenal Allah, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (KGK, artikel 2226). Orang tua harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani anak-

anak mereka dengan memperkenalkan doa pribadi dan doa bersama dalam keluarga, serta membiasakan mereka untuk menghadiri Misa dan menerima sakramen.

Kitab Suci juga menegaskan peran penting orang tua dalam mengajarkan iman kepada anak-anak mereka. Dalam Ulangan 6:6-7, Tuhan berfirman;

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.

Dokumen *Familiaris Consortio* juga menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga merupakan tugas yang tidak dapat digantikan oleh institusi lain dan harus dilakukan dengan penuh kasih serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik pertama dan utama dalam iman, membentuk anak-anak agar tumbuh menjadi relasi yang akrab dengan Allah dan sesama (FC artikel 39).

2.2.3.2 Peran Orang Tua Sebagai Pembina Moral dan Etika

Ajaran Katolik menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak agar hidup sesuai dengan kasih, kebenaran, dan keadilan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar kebajikan moral, bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan Kristen yang baik (KGK, artikel 2223). Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menjadi teladan dalam menegakkan nilai-nilai etika dan moral melalui tindakan nyata, seperti kejujuran, kesabaran, serta sikap peduli terhadap sesama.

Dalam Kitab Suci, orang tua dipandang sebagai wakil Allah dalam membimbing anak-anak. Orang tua bertugas mendidik anak-anak sesuai dengan hukum Tuhan. Amsal 22:6 menyatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Efesus 6:4 menambahkan, “Hai para ayah, janganlah membuat anak-anakmu marah, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Orang tua dipahami sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mendisiplinkan anak-anak dengan kasih.

Sirakh 30:1-2 menyatakan bahwa:

Siapa yang mencintai anaknya, rajin menghajarnya, supaya ia kelak menjadi penolong baginya. Siapa yang mendidik anaknya, akan mendapat ketenteraman daripadanya, dan ia akan menikmati kebanggaan karena dia.

Ayat ini menekankan bahwa pendidikan dan disiplin yang diberikan dengan cinta kasih oleh orang tua tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberikan kebahagiaan dan kehormatan bagi orang tua di masa depan.

Selain itu, *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya sebatas mengajarkan aturan, tetapi juga membentuk hati nurani anak agar mampu membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan kasih dan kebenaran Injil (FC artikel 37). Orang tua dipanggil untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi tantangan moral di dunia modern, seperti pengaruh media dan perubahan sosial, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani.

2.2.3.3 Peran Orang Tua Sebagai Pembangun Komunitas Gereja

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas pertumbuhan iman anak di dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan komunitas Gereja. Ajaran Katolik menekankan bahwa keluarga merupakan Gereja kecil (*ecclesia domestica*), yang memiliki peran penting dalam memperkuat kehidupan iman, baik di dalam rumah tangga maupun dalam komunitas gerejawi (KGK, artikel 1656). Dengan membangun kehidupan iman yang kuat di dalam keluarga, orang tua membantu menciptakan dasar yang kokoh bagi keterlibatan aktif dalam Gereja dan masyarakat.

Kitab Suci juga menegaskan pentingnya kebersamaan dalam komunitas iman.

Dalam Ibrani 10:24-25, dikatakan;

Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati.

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas gereja adalah bagian dari tanggung jawab iman setiap orang Katolik, termasuk dalam keluarga.

Dalam *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki tugas misioner, yaitu membawa Injil ke dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, baik melalui pelayanan liturgi, kegiatan sosial, maupun pendidikan iman di lingkungan gereja (FC artikel 52). Dengan demikian, orang tua diharapkan membimbing anak-anak mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja, seperti menjadi misdinar, mengikuti kelompok katekisasi, atau berpartisipasi dalam karya sosial Gereja.

2.2.3.4 Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam Sakramen-Sakramen Gereja

Orang tua Katolik memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anak dalam menerima sakramen-sakramen Gereja, seperti Baptisan, Ekaristi (Komuni Pertama), dan Krisma. Sakramen-sakramen ini merupakan bagian penting dari kehidupan iman, yang menandai pertumbuhan spiritual anak dalam persekutuan dengan Kristus dan Gereja-Nya. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa sejak awal kehidupan, anak-anak harus diperkenalkan pada sakramen, terutama melalui Baptisan, yang menjadi pintu masuk mereka ke dalam kehidupan Kristiani (KGK, artikel 1213).

Kitab Suci juga menekankan pentingnya membawa anak-anak kepada Tuhan. Dalam Markus 10:14, Yesus berkata, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” Perintah ini mengingatkan orang tua bahwa mereka bertanggung jawab untuk membawa anak-anak mereka lebih dekat kepada Tuhan melalui sakramen-sakramen yang telah diberikan Gereja.

Familiaris Consortio menegaskan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak-anak dalam sakramen bukan hanya sebatas mempersiapkan mereka secara intelektual, tetapi juga membentuk hati mereka agar sungguh-sungguh memahami dan menghayati makna sakramen dalam kehidupan sehari-hari (FC artikel 39). Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk secara aktif mendampingi anak-anak mereka dalam persiapan sakramen, memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta memastikan bahwa mereka terus bertumbuh dalam iman setelah menerima sakramen tersebut.

Selain itu, sakramen Tobat dan Ekaristi Kudus juga menjadi bagian penting dalam kehidupan iman seorang Katolik. Orang tua harus membimbing anak-anak mereka untuk mengerti pentingnya pengakuan dosa serta mendorong mereka untuk secara rutin menerima Tubuh Kristus dalam Ekaristi. Sehingga, anak-anak tidak hanya menerima sakramen sebagai formalitas, tetapi benar-benar mengalami kehadiran dan kasih Tuhan dalam hidup mereka (KGK, art. 1458; Katolisitas.org, 2020).

2.3 Peran Orang Tua Bagi Kesejahteraan Anak

2.3.1 Peran Orang Tua dalam Aspek Emosional

Sebagai sosok utama dalam perkembangan psikologis anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang demikian akan membuat anak merasa dihargai dan dicintai, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten dari orang tua membantu anak dalam mengelola emosi anak dengan lebih baik. Kehadiran orang tua yang suportif menjadi faktor krusial dalam membentuk kesejahteraan emosional anak (Bowlby, 1969:194).

2.3.2 Peran Orang Tua dalam Aspek Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun non-formal, merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan formal anak dengan memastikan anak-anak mendapatkan akses yang baik ke sekolah, membantu dalam pekerjaan rumah, serta menjalin komunikasi yang aktif dengan guru. Selain itu, pendidikan non-formal juga berperan penting, terutama

dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakter anak (Epstein, 2011:3).

Pendidikan holistik merupakan pendekatan penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Orang tua memiliki peran utama dalam memastikan bahwa anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Untuk mencapai hal ini, mereka perlu memberikan pengalaman belajar yang beragam, seperti membiasakan anak membaca untuk meningkatkan wawasan, bermain untuk mengasah kreativitas dan keterampilan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan yang seimbang ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kestabilan emosional dan kedalaman spiritual yang kuat. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan holistik menjadi fondasi penting bagi masa depan anak (Miller, 2000:12).

2.3.3 Peran Orang Tua dalam Aspek Kesehatan

Kesehatan fisik merupakan faktor fundamental dalam mendukung kesejahteraan anak secara keseluruhan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi yang seimbang, perawatan kesehatan yang memadai, serta aktivitas fisik yang cukup. Asupan gizi yang baik membantu pertumbuhan dan perkembangan optimal, sementara perawatan kesehatan yang tepat mencegah serta mengatasi berbagai penyakit. Selain itu, aktivitas fisik yang teratur tidak hanya meningkatkan kebugaran tubuh tetapi juga mendukung perkembangan

motorik dan keseimbangan emosional anak. Dengan perhatian yang menyeluruh terhadap kesehatan fisik, orang tua dapat membantu anak mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan (WHO, 2018:5).

Kesehatan mental anak merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam tumbuh kembang anak. Orang tua memiliki peran utama dalam menjaga keseimbangan emosional anak dengan memberikan perhatian dan dukungan yang memadai. Mereka perlu mampu mengenali tanda-tanda stres atau kecemasan yang mungkin dialami anak serta mengambil langkah yang tepat untuk membantu anak mengatasinya. Dukungan yang diberikan, baik melalui komunikasi yang terbuka, rasa aman, maupun bimbingan emosional, akan membantu anak dalam membangun ketahanan psikologis. Dengan perhatian yang baik terhadap kesehatan mental, anak dapat tumbuh dengan lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (American Psychological Association, 2019:2).

2.3.4 Peran Orang Tua dalam Aspek Moral dan Spiritual

Orang tua berperan sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik dan mendiskusikan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1981:45). Anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari tindakan dan sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang agar anak dapat menirunya.

Pengembangan Spiritual, jika keluarga memiliki keyakinan agama, orang tua dapat membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual. Pengembangan spiritual dapat dilakukan melalui praktik keagamaan, seperti berdoa bersama, menghadiri kebaktian, atau mendiskusikan ajaran agama (Fowler, 1981:45).

2.3.5 Peran Orang Tua dalam Aspek Sosial

Keterlibatan dalam Komunitas, orang tua harus mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Hal ini membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Putnam, 2000:296). Melalui keterlibatan ini, anak dapat belajar tentang pentingnya tanggung jawab sosial, seperti membantu sesama, bekerja sama dalam kelompok, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti kerja bakti, organisasi kepemudaan, atau acara sosial, juga membantu anak membangun hubungan yang positif dengan orang lain serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan Jaringan Sosial, orang tua juga berperan dalam membantu anak membangun jaringan sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Hartup, 1992:12). Di sekolah, orang tua dapat mendorong anak untuk bergaul dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Sementara itu, di luar sekolah, orang tua dapat membantu anak terlibat dalam komunitas, organisasi sosial, atau aktivitas yang sesuai dengan minatnya.

2.3.6 Peran Orang Tua dalam Aspek Keuangan

Pengelolaan keuangan, orang tua perlu mengajarkan anak tentang pengelolaan keuangan yang baik, termasuk pentingnya menabung, berinvestasi, dan membuat anggaran (Lusardi & Mitchell, 2014:5). Dengan membiasakan anak untuk mengatur keuangan mereka sejak kecil, misalnya melalui pemberian uang saku yang dikelola sendiri atau mengajarkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, anak akan lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan. Pendidikan keuangan yang baik akan membantu anak menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kestabilan ekonomi di kemudian hari.

Stabilitas Ekonomi, orang tua juga berperan dalam menciptakan stabilitas ekonomi bagi keluarga. Kesejahteraan finansial keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan anak, termasuk akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekstrakurikuler (McLanahan, 2004:5). Ketika keluarga memiliki kestabilan ekonomi, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung, tanpa harus menghadapi tekanan akibat masalah keuangan. Selain itu, stabilitas finansial juga memungkinkan orang tua untuk merencanakan masa depan anak dengan lebih baik, seperti menabung untuk pendidikan tinggi atau investasi jangka panjang. Peran orang tua dalam menciptakan stabilitas ekonomi tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan keluarga saat ini, tetapi juga pada masa depan anak yang lebih terjamin.

2.4 Pentingnya Gaya *Parenting* yang Sehat bagi Kesejahteraan Anak

2.4.1 Definisi Gaya *Parenting* yang Sehat

Menurut Hanif (2021:15), *parenting* yang sehat merupakan pola asuh yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dalam pola asuh ini, orang tua diharapkan mampu memberikan kasih sayang, melakukan control secara wajar, serta memenuhi kebutuhan anak secara seimbang, baik secara fisik maupun psikologis. Sejalan dengan itu, Marlina (2022:2) menjelaskan bahwa *parenting* positif adalah pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, memperhatikan kebutuhan anak secara fisik dan emosional, serta memberikan arahan, bimbingan, dan batasan yang jelas.

Parenting sehat atau *positive parenting* adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan pada hubungan yang hangat, penuh kasih, dan saling menghargai antara orang tua dan anak. Pengasuhan ini tidak berfokus pada hukuman, melainkan pada penguatan perilaku positif, komunikasi terbuka, konsistensi, dan pemberian contoh yang baik. Tujuannya adalah untuk membentuk anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Purnama, 2022).

2.4.2 Karakteristik gaya *parenting* yang sehat/positif

2.4.2.1 Keterlibatan

Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak, seperti menghabiskan waktu bersama, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan anak, menunjukkan bahwa mereka peduli dan mendukung. Penelitian oleh Halawa dkk. (2024),

menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif di rumah. Selain itu, penelitian oleh Harini dkk. (2024), menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa. Lebih lanjut, studi oleh Stern et al. (2024), menyoroti bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan hidup bersih, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

2.4.2.2 Komunikasi Terbuka

Orang tua mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan tanpa menghakimi menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Komunikasi terbuka merupakan aspek penting dalam pola asuh yang mendukung kesejahteraan emosional anak. Ketika orang tua mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, serta menanggapi dengan empati tanpa menghakimi, anak merasa lebih aman dan dihargai. Hal ini menciptakan *secure base* yang memungkinkan anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan keterbukaan dalam hubungan sosial (Berk, 2013:150).

Komunikasi terbuka ini juga berkaitan erat dengan keterikatan emosional yang aman (*secure attachment*) antara orang tua dan anak, yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Santrock, 2019:284). Keluarga yang

memiliki pola komunikasi terbuka, biasanya anak cenderung memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi, mampu menyelesaikan konflik secara sehat, serta memiliki harga diri yang lebih stabil (Papalia dkk., 2012:310).

2.4.2.3 Konsistensi

Konsisten dalam pengasuhan merujuk pada penetapan aturan dan penerapannya secara stabil dari waktu ke waktu. Ketika orang tua menetapkan batasan dan konsekuensi secara konsisten, anak-anak lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari mereka, sehingga anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Misalnya, menekankan bahwa konsistensi dalam disiplin adalah kunci dalam membangun kepercayaan dan kestabilan emosional anak (Berk, 2013:281).

Konsistensi juga memberikan struktur dan rasa aman bagi anak. Santrock (2019:276) menyebutkan bahwa rutinitas dan konsekuensi yang konsisten membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan kejelasan moral. Sementara itu, Papalia dkk., (2012:308) menyatakan bahwa dengan adanya konsistensi dalam batasan yang diberikan, anak-anak lebih cenderung berperilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Hurlock (2002:270) menambahkan bahwa ketidakkonsistenan, seperti mengubah aturan secara mendadak tanpa alasan yang jelas, dapat membingungkan anak dan melemahkan efektivitas pengasuhan. Gordon (2000:102) juga mengingatkan bahwa konsistensi tidak berarti kaku, melainkan stabil dan adil dalam menerapkan aturan serta respons terhadap perilaku anak.

2.4.2.4 Pujian dan Penghargaan

Orang tua memberikan pujian yang tulus dan berfokus pada usaha bukan hanya hasil akhir merupakan pendekatan penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak. Pujian yang terlalu sering diarahkan pada hasil atau kemampuan bawaan seperti “kamu pintar sekali” dapat justru membatasi kemauan anak untuk menghadapi tantangan. Sebaliknya, memuji proses dan usaha mendorong anak untuk terus berkembang dan belajar dari kegagalan. Dweck menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pujian atas usahanya menunjukkan ketahanan dan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas-tugas sulit (Dweck, 2006:70-71).

Penelitian lain oleh Henderlong dan Lepper (2002:775-776) juga menyimpulkan bahwa pujian yang spesifik, tulus, dan berfokus pada kontrol internal (seperti usaha) memiliki dampak positif terhadap motivasi intrinsik anak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pujian yang tepat dapat memperkuat persepsi anak terhadap kompetensinya, selama pujian itu dirasakan otentik dan sesuai dengan kinerja anak.

Bahkan dalam konteks pengasuhan sehari-hari, *Child Welfare Information Gateway* (2013) dari *U.S. Department of Health and Human Services* menggarisbawahi bahwa penghargaan atas kemajuan, bukan kesempurnaan, akan membantu anak merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk terus mencoba. Memberikan apresiasi atas kemajuan, sekecil apa pun, akan membuat anak lebih percaya diri, merasa dicintai, dan mau terus belajar. Fokusnya bukan pada hasil akhir

yang sempurna, tetapi pada proses belajar dan usaha anak (*Child Welfare Information Gateway*, 2013:2-3).

2.4.2.5 Pendekatan Positif

Orang tua menggunakan pendekatan yang positif dalam mendidik anak, seperti memberikan bimbingan dan dukungan dari pada hukuman. Hal ini membantu anak belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan. Menurut Jane Nelsen (2006:20-21) dalam bukunya *Positive Discipline*, anak-anak belajar paling baik dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penuh rasa hormat, bukan dari rasa takut akibat hukuman. Nelsen menekankan bahwa pendekatan positif mengajarkan keterampilan hidup, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Siegel & Bryson dalam *The Whole-Brain Child* (2012:87-92), menekankan pentingnya respons yang menghubungkan (*connect*) sebelum mengoreksi (*redirect*), karena ketika otak anak sedang mengalami tekanan emosional, hukuman dapat memperparah stres dan justru menghambat pembelajaran. Sementara itu, Carol Dweck (2006:174-175) dalam penelitiannya tentang *mindset*, menegaskan bahwa anak-anak yang didukung secara positif akan lebih mungkin mengembangkan *growth mindset* (pola pikir bertumbuh), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan belajar dari kesalahan.

Laporan dari *American Academy of Pediatrics* (AAP) juga mendukung pendekatan ini. Dalam panduan terbarunya, AAP secara tegas menyatakan bahwa hukuman fisik dan verbal dapat menyebabkan kerusakan psikologis jangka panjang,

dan sebaliknya merekomendasikan disiplin yang bersifat positif dan suportif (Sege & Siegel, 2018).

2.4.2.6 Empati dan Pengertian

Orang tua menunjukkan empati terhadap perasaan dan pengalaman anak. Memahami perspektif anak membantu orang tua memberikan dukungan yang lebih baik. Penelitian oleh Brownell et al., (2013) yang meneliti hubungan antara diskusi orang tua tentang emosi dan perilaku prososial pada anak usia dini. Dalam studi pertama, 29 anak berusia 18 dan 24 bulan bersama orang tua mereka membaca buku bergambar yang sesuai usia. Diskusi orang tua tentang emosi selama aktivitas ini dicatat dan dianalisis. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya lebih sering meminta mereka untuk memberi label dan menjelaskan emosi yang digambarkan dalam buku cenderung lebih cepat dan sering berbagi. Studi kedua melibatkan 62 anak berusia 18 dan 30 bulan yang terlibat dalam tugas membantu secara instrumental dan berbasis empati. Ditemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya lebih sering mendorong mereka untuk berbicara tentang emosi lebih cepat dan sering membantu, terutama dalam tugas yang memerlukan pemahaman emosi yang lebih kompleks. Pentingnya kualitas interaksi ini ditekankan, di mana dorongan orang tua untuk anak-anak mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang emosi lebih berpengaruh dibandingkan sekadar memberikan label atau penjelasan tentang emosi (Brownell et al. 2013:8-10).

Penelitian oleh Eisenberg et al. (2006) menyoroti pentingnya regulasi emosi dan empati orang tua dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak-anak serta tingkat masalah emosional atau perilaku mereka. Orang tua yang mampu mengatur emosi mereka sendiri dan menunjukkan empati cenderung memiliki anak-anak dengan kompetensi sosial yang lebih baik dan lebih sedikit masalah emosional atau perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dan menumbuhkan empati tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak (Eisenberg et al., 2006:404-405).

2.4.2.7 Fleksibilitas

Orang tua harus beradaptasi dengan kebutuhan dan perubahan dalam perkembangan anak. Setiap anak unik, dan orang tua yang fleksibel dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan anak. Studi oleh Li et al., (2023) mengungkap bahwa fleksibilitas psikologis orang tua berkaitan erat dengan kesehatan mental dan fungsi pengasuhan mereka, terutama dalam konteks merawat anak dengan disabilitas. Intervensi berbasis *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terbukti efektif meningkatkan fleksibilitas psikologis orang tua, yang pada gilirannya memperbaiki kesejahteraan anak.

Selain itu, penelitian oleh Chong et al., (2023) menekankan bahwa fleksibilitas psikologis orang tua berperan sebagai faktor pelindung terhadap stres yang mungkin timbul dalam pengasuhan. Fleksibilitas ini juga berfungsi sebagai mediator dalam interaksi antara gaya pengasuhan dan kesejahteraan psikologis anak.

Lebih lanjut, penelitian oleh Brassell et al., (2016) menemukan bahwa fleksibilitas psikologis orang tua berhubungan dengan praktik pengasuhan yang adaptif, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan masalah internalisasi dan eksternalisasi pada anak.

2.4.2.8 Model perilaku yang Baik

Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan memiliki etika kerja yang baik, orang tua membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan. Ilham Aziz (2025) dalam bukunya *Mengasuh Anak dengan Nilai-Nilai Etika: Membentuk Karakter yang Baik* menekankan bahwa orangtua harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai etika sehari-hari. Aziz menyatakan bahwa ketika orang tua menunjukkan kejujuran, penghargaan terhadap kebaikan, kesopanan, dan keadilan, anak-anak akan belajar untuk menghargai kejujuran dan integritas, menghormati perbedaan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

2.4.2.9 Mendorong Kemandirian

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, yang membantu mereka mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Saputri dkk. (2022) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menemukan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana, dan memberikan dukungan emosional,

berkontribusi secara positif terhadap kemandirian anak. Silvia (2023) dalam artikel di Romantisa menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak belajar membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang membantu anak merasa memiliki kendali atas kehidupan mereka dan mengembangkan kemandirian.

2.4.2.10 Membangun Hubungan yang Kuat

Orang tua menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak melalui kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Hubungan yang baik membantu anak merasa aman dan dicintai. Dalam *The Attachment Connection*, Newton (2008:18-25) menekankan bahwa ketika orang tua merespons kebutuhan anak dengan kasih dan perhatian, anak akan mengembangkan ikatan emosional yang aman. Anak-anak yang memiliki ikatan ini cenderung merasa lebih percaya diri, lebih mudah mengelola emosi, dan berperilaku lebih baik.

Harwood (2024:33-40), dalam bukunya *Raising Securely Attached Kids*, menjelaskan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari orang tua membantu anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini berkontribusi besar terhadap perkembangan empati dan daya tahan terhadap stres. Buku karya Miller et al. (2009:12-19) menguraikan bahwa pendekatan *attachment parenting* yang menekankan kedekatan fisik, seperti pelukan dan respons cepat terhadap tangisan telah terbukti secara ilmiah mendukung perkembangan emosional dan sosial anak yang sehat.

2.4.3 Hubungan antara gaya *parenting* dan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak

Gaya pengasuhan yang *authoritative* (demokratis) cenderung mendorong anak untuk berkembang secara emosional lebih stabil, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya sendiri. Sebaliknya, gaya *authoritarian* dan *permissive* berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosional anak (Fitri & Rinaldi, 2024). Penelitian lainnya pada anak dengan orang tua tunggal juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang responsif seperti *authoritative* memiliki hubungan signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak ideal (Cahyani dkk., 2022).

Studi meta-analisis dan penelitian lapangan menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi sosial. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang hangat, konsisten, dan komunikatif, lebih mampu bersosialisasi, memiliki empati tinggi, dan diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya (Izzati dkk., 2024).

Pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan intelektual karena anak kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengambil keputusan (Lesmana dkk, 2023). Gaya pengasuhan yang mendorong kemandirian anak (demokratis) dinilai paling optimal dalam mendukung perkembangan kognitif karena anak diberikan kesempatan untuk bertanya, berekspresi, dan diberi tantangan yang sesuai dengan usianya.

2.4.4 Manfaat Gaya *Parenting* yang Sehat

2.4.4.1 Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak

Gaya *parenting* yang sehat menciptakan lingkungan emosional yang stabil, penuh kasih sayang, dan responsive terhadap kebutuhan anak. John Bowlby dalam *Attachment Theory* menyatakan bahwa anak yang memiliki *secure attachment* dengan orangtua akan lebih mampu mengelola emosinya, membentuk hubungan yang sehat, dan menunjukkan kepercayaan diri yang baik (Bowlby, 1969). Hal ini diperkuat oleh Santrock (2019:285) yang menyebutkan bahwa komunikasi terbuka dan empati dari orangtua mendorong keterikatan emosional yang positif.

2.4.4.2 Mendukung Prestasi Akademik dan Kemandirian

Penelitian oleh Halawa dkk. (2024) dan Hegar Harini dkk. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik. Selain itu, pujian yang berfokus pada usaha seperti disarankan oleh Carol Dweck (2006:70-71) membentuk *growth mindset* dan motivasi intrinsik anak. Anak merasa didukung untuk berani mencoba, bertanggung jawab, dan mandiri dalam proses belajar.

2.4.4.3 Membentuk Perilaku Sosial yang Positif

Anak yang tumbuh dalam pola asuh yang sehat cenderung lebih empatik, kooperatif, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Eisenberg et al. (2006) menunjukkan bahwa regulasi emosi dan empati orang tua berkontribusi langsung terhadap kompetensi sosial anak dan penurunan perilaku bermasalah. Anak lebih

mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan menyelesaikan konflik secara positif.

2.4.4.4 Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Etika

Ilham Aziz (2025) menekankan bahwa orang tua yang menjadi teladan dalam kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab mampu menanamkan nilai-nilai etika yang membentuk karakter anak. Papalia dkk (2012:95) juga menunjukkan bahwa nilai moral anak terbentuk melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua. Pendekatan ini relevan dengan ajaran moralitas bertahap menurut *Familiaris Consortio* (FC, artikel 37).

2.4.4.5 Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman serta mengambil keputusan sendiri merupakan ciri *parenting* yang sehat. Saputri et al. (2022) menemukan bahwa orang tua yang mendukung anak dalam aktivitas harian dan member kepercayaan, membantu perkembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Silvia (2023) menambahkan bahwa peran ini penting agar anak merasa memiliki kendali atas hidupnya.

2.4.4.6 Menciptakan Kesehatan Mental yang Lebih Baik

Parenting yang sehat membentuk fondasi keseimbangan psikologi anak. Penelitian oleh Li et al. (2023) dan Chong et al. (2023) menunjukkan bahwa fleksibilitas psikologis orangtua menurunkan stres dalam pengasuhan dan berkontribusi pada kesejahteraan anak. Selain itu, keterlibatan yang penuh kasih

menciptakan rasa aman, yang menurut Newton (2008:18-25) menjadi dasar kepercayaan diri dan ketahanan anak terhadap tekanan.

2.4.4.7 Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Pola asuh yang demokratis mendorong eksplorasi, kebebasan bertanya, dan pemikiran kritis. Lesmana dkk. (2023) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dapat menghambat perkembangan intelektual anak karena keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, *parenting* yang memberikan tantangan sesuai usia mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

2.4.4.8 Membangun Hubungan Keluarga yang Harmonis

Parenting yang sehat memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Harwood (2024:33-40) menyatakan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari orangtua memperkuat rasa aman, penerimaan, dan empati dalam keluarga. Newton (2008) dan Miller dkk. (2009) juga menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun berdasarkan kasih dan keterhubungan fisik seperti pelukan dan perhatian langsung, menciptakan ikatan yang erat dan keluarga yang harmonis.

Tabel ringkasan manfaat *parenting* yang sehat 2.1

Aspek	Manfaat Gaya <i>Parenting</i> Sehat
Emosional	Kepercayaan diri, regulasi emosi, <i>secure attachment</i>
Sosial & Etika	Empati, keterampilan sosial, nilai moral
Kognitif & Akademik	Motivasi intrinsik, berpikir kritis & kreatif
Kemandirian	Tanggung jawab, pengambilan keputusan
Kesehatan Holistik	Perilaku sehat fisik dan mental
Hubungan Keluarga	Ikatan kuat, saling memahami
Ketangguhan Mental	Fleksibilitas, <i>resilience</i> menghadapi tantangan

2.4.5 Contoh Praktik Gaya *Parenting* yang Sehat

Keterlibatan aktif, contoh pratiknya; setiap malam orang tua meluangkan waktu 15 sampai 20 menit membaca atau membahas aktivitas sehari-hari anak. Hal ini meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak dan mempererat ikatan emosional. Studi menunjukkan keterlibatan seperti ini mendukung prestasi akademik dan perkembangan sosial anak.

Komunikasi terbuka, contoh pratiknya; saat anak sedang sedih atau marah, orang tua bertanya “Bagaimana perasaanmu sekarang? Mau cerita?” dan mendengarkan tanpa menghakimi. Hal ini membangun *secure attachment* (keterikatan yang aman) sehingga anak merasa dihargai, lebih percaya diri, dan punya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan.

Konsistensi dalam aturan, contoh pratiknya; buatlah aturan “jam belajar mandiri mulai jam 4 sampai 5 sore tanpa gangguan TV atau HP.” Jika dilanggar, orang tua memberikan konsekuensi seperti pengurangan main gadget sesuai dengan kesepakatan. Waktu ini tidak berubah kecuali ada keperluan khusus. Hal ini membantu anak memahami batasan dan belajar tanggung jawab sesuai aturan yang stabil.

Pujian dan penghargaan, contoh pratiknya; alih-alih mengatakan “kamu pintar!” lebih baik orang tua berkata “kerja kerasmu benar-benar membuahkan hasil, kamu telah bekerja keras dan itu terlihat hasilnya”. Hal ini menumbuhkan *growth mindset* sehingga anak lebih menghargai usaha, tidak takut gagal dan termotivasi belajar.

Pendekatan disiplin positif, contoh pratiknya; saat anak merusak mainan, orang tua berkata “ceritakan dulu apa yang terjadi. Setelah kita bicara, ayo cari solusi bersama agar tidak terulang.” Hal ini membuat anak belajar dari kesalahan, lewat refleksi dan solusi, bukan takut hukuman. Disiplin menjadi proses pembelajaran, bukan ancaman.

Menunjukkan empati, contoh pratiknya; saat anak kecewa karena kalah main, orang tua berkata “aku tahu kamu sedih, wajar kok kecewa. Kalau mau, besok kita latihan bersama?” Hal ini membantu anak belajar mengola emosi, merasa dipahami dan mampu mengembangkan rasa empati untuk diri sendiri dan orang lain.

Fleksibilitas, contoh pratiknya; jika malam ini ada acara keluarga dan aturan tidur jam 8 malam tidak bisa dilakukan, orang tua menjelaskan “hari ini kita tidur lebih larut karena ada acara, tapi besok kita kembali ke jam normal ya.” Hal ini membantu anak memahami bahwa aturan bisa fleksibel. Anak memahami aturan memiliki ruang adaptasi, tapi struktur sebagai pijakan tetap dijaga.

Model perilaku positif, contoh pratiknya; orang tua yang menunjukkan sopan santun, misalnya “tolong” dan “terima kasih” di depan anak. Hal ini memberikan anak teladan etika dan kebiasaan baik secara natural, membentuk karakter moral sejak dini.

Mendorong kemandirian, contoh pratiknya; anak usia 6-7 tahun diberi tugas menyiapkan bekal sekolah sendiri, orang tua mendampingi bukan mengambil alih. Hal ini menjadikan anak bertanggung jawab, percaya diri dan pengambilan keputusan sesuai usianya (tetap tahu batas bimbingan orang tua).

Dukungan kesehatan dan perilaku sehat, contoh pratiknya; orang tua dan anak menyusun jadwal olahraga ringan (keluarga berjalan kaki atau senam) dan merencanakan menu sehat bersama setiap minggu. Hal ini memberikan anak belajar hidup sehat secara menyeluruh, memahami tanggung jawab atas tubuh dan kebiasaan baik bersama keluarga.

Table ringkasan contoh praktis 2.2

Aspek	Praktik Inti	Manfaat Tumbuh-kembang
Emosional & Sosial	Waktu bicara/dekat, refleksi emosi, empati	<i>Secure attachment</i> , kecerdasan sosial, empati
Kognitif & Pembelajaran	Pujian proses, diskusi strategi, refleksi	<i>Growth mindset</i> , ketahanan mental, <i>problem-solving</i>
Disiplin & Tanggung Jawab	Struktur aturan jelas dan konsisten, fleksibilitas dalam konteks	Tanggung jawab, adaptasi, kemandirian
Etika & Teladan	Contoh langsung, kebiasaan baik	<i>Internalization</i> nilai moral
Fisik & Kesehatan	Perencanaan olahraga dan makan sehat bersama	Kebiasaan hidup sehat & kesadaran diri

2.5 Kesimpulan

Bab ini menjelaskan bahwa parenting atau pola asuh merupakan proses pengasuhan yang mencakup upaya orang tua dalam membimbing, mendidik, dan merawat anak secara utuh, baik secara fisik, emosional, sosial, spiritual, maupun moral. Berbagai teori pola asuh dari para ahli seperti Diana Baumrind, Maccoby dan Martin, John Bowlby, serta Ruth Chao, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Gaya pengasuhan demokratis (*authoritative*) yang ditandai dengan kontrol yang seimbang dan kehangatan

emosional, terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan sejahtera secara psikologis dan sosial.

Peran orang tua tidak hanya terbatas sebagai pengasuh, tetapi mencakup fungsi sebagai pendidik utama, pemberi kasih sayang dan rasa aman, teladan moral, pembimbing rohani, serta penjaga kesejahteraan anak. Dalam konteks iman Katolik, peran ini juga mencakup tugas mendidik dalam iman, membina etika, membimbing sakramen, dan membangun Gereja domestik (*ecclesia domestica*). Orang tua dipandang sebagai figur utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak sesuai kehendak Allah.

Gaya *parenting* yang sehat dicirikan oleh keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, konsistensi dalam aturan, pemberian penghargaan yang tepat, disiplin positif, empati, fleksibilitas, keteladanan, dan dorongan terhadap kemandirian anak. Penerapan gaya *parenting* yang demikian berdampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif, moral, spiritual, dan kesehatan anak secara holistik.

BAB III

FAMILIARIS CONSORTIO DAN RELEVANSINYA UNTUK GAYA PARENTING DAN PERAN ORANG TUA BAGI KESEJAHTERAAN ANAK

Bab ini membahas secara mendalam relevansi *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak menurut dokumen *Familiaris Consortio*. Dokumen ini bukan sekedar refleksi teologis, tetapi juga respon Gereja pada tantangan modern seperti krisis nilai keluarga. Bab ini menguraikan pengertian, tujuan, gambaran isi, prinsip-prinsip pengasuhan dan relevansi dalam *Familiaris Consortio* bagi kesejahteraan anak.

3.1 Pengertian, Latar Belakang, dan Tujuan *Familiaris Consortio*

3.1.1 Pengertian dan Latar Belakang *Familiaris Consortio*

Familiaris Consortio adalah sebuah dokumen *apostolik* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 22 November 1981. Dokumen ini merupakan hasil refleksi dari Sinode Para Uskup tahun 1980 yang secara khusus membahas tema "Peran Keluarga Kristen dalam Dunia Modern." Dalam konteks ini, Gereja Katolik menyadari urgensi untuk memberikan pedoman pastoral yang mampu menjawab tantangan zaman terhadap kehidupan keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian, pernikahan di luar ikatan sakramental, dan tekanan sosial ekonomi yang menggerus nilai-nilai kekeluargaan (*Familiaris Consortio*, artikel 1).

Secara etimologis, istilah *Familiaris Consortio* berasal dari bahasa Latin. Dalam Latin *Dictionary* kata *familiaris* berarti hal-hal yang berkaitan dengan keluarga atau kekeluargaan, sedangkan *consortio* berarti persekutuan, kebersamaan, atau partisipasi dalam hidup bersama. Dengan demikian, *Familiaris Consortio* dapat dimaknai sebagai "persekutuan keluarga" yang menggambarkan kedalaman relasi antarpersonal dalam keluarga sebagai bagian dari persekutuan umat Allah.

Dokumen ini lahir sebagai jawaban Gereja atas krisis nilai-nilai keluarga yang semakin nyata dalam masyarakat modern. Gereja ingin menegaskan kembali peran sentral keluarga dalam kehidupan iman dan dalam pembentukan pribadi manusia secara utuh, serta mengajak umat untuk kembali membangun keluarga sebagai komunitas cinta kasih yang sejati (*Familiaris Consortio*, artikel 3-4).

3.1.2 Tujuan *Familiaris Consortio*

3.1.2.1 Membimbing Pemahaman tentang Makna Pernikahan dan Keluarga

Salah satu tujuan utama dari *Familiaris Consortio* adalah memberikan bimbingan kepada umat dalam memahami makna dan tujuan pernikahan serta hidup berkeluarga sesuai dengan ajaran Gereja. Dokumen ini menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar institusi sosial, melainkan panggilan hidup yang luhur dan suci. Dalam artikel 1 dinyatakan bahwa Gereja hadir bagi semua kelompok: mereka yang hidup dalam pernikahan dengan setia, mereka yang sedang mencari makna pernikahan, dan mereka yang mengalami hambatan untuk hidup berkeluarga. Tujuannya adalah agar semua orang dapat memahami dan menghayati hidup berkeluarga sebagai anugerah dan tugas perutusan.

3.1.2.2 Menyiapkan Kaum Muda Memahami Panggilan Berkeluarga

Gereja memberikan perhatian khusus kepada kaum muda yang sedang mempersiapkan diri untuk membangun rumah tangga. *Familiaris Consortio* mengajak mereka untuk memandang pernikahan bukan hanya sebagai kontrak atau kewajiban sosial, tetapi sebagai panggilan untuk mencintai secara total dan membaktikan diri kepada kehidupan baru. Gereja ingin membuka cakrawala pemahaman yang lebih dalam mengenai keindahan dan keagungan cinta sejati yang mendasari kehidupan pernikahan Kristiani (FC, artikel 66).

3.1.2.3 Pedoman Bagi Reksa Pastoral Keluarga

Selain sebagai pedoman bagi umat, *Familiaris Consortio* juga berfungsi sebagai panduan bagi para pelayan pastoral, baik klerus maupun awam, dalam mendampingi keluarga. Dokumen ini menekankan pentingnya membangun pelayanan pastoral keluarga yang konkret dan kontekstual, mulai dari tingkat paroki hingga keuskupan. Pelayanan ini mencakup pendampingan bagi pasangan muda, keluarga dalam kesulitan, serta penguatan komunitas keluarga sebagai basis pastoral. Dengan demikian, pastoral keluarga menjadi tanggung jawab bersama seluruh Gereja dalam membina dan mempertahankan keutuhan hidup berkeluarga (FC, artikel 65-77).

3.2 Gambaran Umum Isi *Familiaris Consortio*

Secara sistematis, dokumen *Familiaris Consortio* terbagi menjadi enam bagian utama. Pertama, bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan urgensi pastoral keluarga. Kedua, bagian yang menggambarkan situasi keluarga zaman sekarang, termasuk tantangan yang dihadapi. Ketiga, bagian yang

menjabarkan rencana Allah atas pernikahan dan keluarga menurut pandangan Gereja. Keempat, bagian yang mengulas secara mendalam peran keluarga Kristen dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Kelima, bagian yang menyajikan arah dan pedoman konkret reksa pastoral keluarga. Dan keenam, bagian penutup yang mempertegas harapan Gereja terhadap keluarga Kristen masa kini dan masa depan.

Dalam kaitannya dengan pengasuhan (*parenting*), *Familiaris Consortio* memberikan dasar-dasar yang kuat tentang peran orang tua dalam membimbing anak-anak secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut tersebar dalam berbagai artikel, seperti artikel 8, 18, 21, 26, 28, 36, 37, 39, 59 yang menjadi acuan penting dalam pembahasan mengenai gaya *parenting* dalam konteks Katolik. Setiap prinsip ini menyentuh dimensi spiritual, emosional, moral, dan sosial dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

3.3 Prinsip-Prinsip Parenting dalam *Familiaris Consortio*

Setiap prinsip *parenting* yang disampaikan dalam *Familiaris Consortio* bukan sekadar norma moral yang kaku, tetapi merupakan ajakan untuk membentuk keluarga yang hidup dari iman dan cinta, serta mampu menghadapi dinamika zaman secara bijaksana dan penuh belas kasih. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara sistematis prinsip-prinsip tersebut serta menjelaskan relevansinya dalam konteks kehidupan keluarga masa kini, khususnya dalam membentuk kesejahteraan anak secara utuh ((Yohanes Paulus II, 1981).

3.3.1 Cinta Kasih Sebagai Dasar Pengasuhan

Cinta kasih merupakan fondasi utama dalam setiap relasi keluarga, termasuk dalam konteks pengasuhan anak. Dalam *Familiaris Consortio* artikel 18 dan 36, ditegaskan bahwa cinta kasih bukan sekadar perasaan, melainkan kekuatan moral dan spiritual yang menggerakkan seluruh dinamika kehidupan keluarga. Dalam pengasuhan, cinta kasih terwujud dalam bentuk perhatian, kehadiran, kelembutan, kesabaran, serta kemampuan orang tua untuk menerima anak apa adanya.

Pendidikan anak yang berlandaskan cinta kasih berarti menghindari pola asuh yang keras, otoriter, atau manipulatif. Sebaliknya, orang tua dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui pendekatan yang empatik dan dialogis. Cinta kasih yang tulus akan menciptakan iklim keluarga yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan anak, baik secara emosional maupun spiritual. Ketika anak merasa dicintai tanpa syarat, mereka tumbuh dengan rasa percaya diri, rasa aman, dan memiliki dasar yang kuat untuk membangun relasi yang sehat dengan sesama (*Familiaris Consortio* artikel 18).

Cinta kasih dalam keluarga juga menjadi gambaran nyata dari kasih Allah sendiri. Oleh karena itu, orang tua yang mengasuh dengan cinta tidak hanya memenuhi kewajiban biologis, tetapi menjalankan misi rohani yang mulia: menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan demikian, cinta kasih bukan hanya prinsip pedagogis, tetapi juga spiritual yang memberi makna dan arah dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga (FC, art. 36).

3.3.2 Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Konsep keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*) merupakan salah satu ajaran mendasar dalam *Familiaris Consortio*, khususnya dalam artikel 39. Keluarga dipandang sebagai tempat pertama dan utama di mana iman dihidupi, diwariskan, dan disaksikan secara konkret dalam keseharian. Dalam keluarga, Injil tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih, doa bersama, dan kehidupan moral yang konsisten.

Sebagai Gereja mini, keluarga menghadirkan komunitas yang menyatakan iman dalam bentuk nyata, mulai dari doa harian, perayaan liturgi domestik, hingga sikap saling mengampuni dan melayani satu sama lain. Dalam lingkungan keluarga yang berakar pada iman, anak-anak memperoleh pengalaman religius yang mendalam dan autentik. Mereka belajar bahwa iman bukan sekadar ritual, tetapi sikap hidup yang terwujud dalam kasih dan pengharapan. Fungsi keluarga sebagai *Ecclesia domestica* juga mengandung konsekuensi pastoral, yakni bahwa pendidikan iman anak-anak tidak sepenuhnya dapat diserahkan kepada sekolah atau Gereja, melainkan harus berakar dalam pengalaman rumah tangga. Oleh karena itu, *parenting* dalam konteks ini berarti menjadikan keluarga sebagai tempat kudus di mana kehadiran Allah dirasakan dan dihayati dalam relasi harian antaranggota keluarga (Jamilus, 2022).

3.3.3 Orang Tua sebagai Pendidik Utama dan Pertama

Salah satu prinsip paling fundamental dalam *Familiaris Consortio*, khususnya dalam artikel 36, adalah pengakuan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Hal ini bukan hanya karena orang tua yang pertama kali memberikan kehidupan kepada anak-anak secara biologis, melainkan karena mereka memiliki tanggung jawab kodrati dan rohani untuk membimbing perkembangan anak menuju kedewasaan manusiawi dan kristiani. Gereja memandang bahwa pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada pihak lain seperti sekolah atau masyarakat. Sebaliknya, peran orang tua sebagai pendidik tidak tergantikan, karena mereka hidup bersama anak dalam keseharian, memberikan teladan, serta membentuk karakter anak melalui interaksi yang terus-menerus. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar pertama kali mengenai cinta, pengorbanan, pengampunan, serta tanggung jawab melalui hubungan langsung dengan orang tua mereka (FC, art.36).

Pengakuan terhadap orang tua sebagai pendidik utama menuntut mereka untuk terus belajar dan memperbarui diri. Gereja mendorong agar orang tua membuka diri terhadap pelatihan dan pendampingan pastoral agar mereka dapat mendidik anak secara lebih bijaksana dan sesuai dengan konteks zaman. Dengan menjalankan peran ini, orang tua tidak hanya membantu anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mengambil bagian dalam keputusan Gereja untuk menciptakan generasi masa depan yang beriman dan bermartabat (FC, art.36) .

3.3.4 Pendidikan Moral yang Bertahap dan Kontekstual

Pendidikan moral merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam *Familiaris Consortio* artikel 37, ditegaskan bahwa orang tua bertugas membina anak-anak mereka agar mampu mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Namun, pendidikan moral ini tidak dapat dilakukan secara instan atau dipaksakan, melainkan harus berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan konteks kehidupan anak.

Prinsip bertahap dalam pendidikan moral menekankan pentingnya menyesuaikan isi dan cara penyampaian nilai-nilai dengan usia, tingkat perkembangan, dan daya tangkap anak. Orang tua perlu memahami bahwa anak-anak memiliki tahapan pertumbuhan yang unik, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, penanaman nilai harus dilakukan melalui pendekatan yang bersifat pedagogis, sabar, dan penuh empati. Hal ini memungkinkan anak untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata (Suryaningsih, 2021).

3.3.5 Kesuburan yang Bertanggung Jawab

Prinsip kesuburan yang bertanggung jawab dalam *Familiaris Consortio* artikel 28 menyoroti pentingnya sikap terbuka terhadap kehidupan dalam konteks keluarga Kristen. Gereja menegaskan bahwa anak adalah anugerah Allah yang tak ternilai, bukan beban atau hasil dari perencanaan manusia semata. Oleh karena itu,

orang tua dipanggil untuk menyambut kehidupan baru dengan penuh syukur, namun juga dengan tanggung jawab moral yang matang.

Kesuburan yang bertanggung jawab mencakup dimensi biologis, emosional, ekonomi, dan spiritual. Orang tua diajak untuk mempertimbangkan secara bijaksana situasi keluarga mereka dalam menyambut kelahiran anak, tanpa mengabaikan panggilan untuk terbuka terhadap kehendak Allah. Dalam hal ini, Gereja mendorong penggunaan metode alamiah dalam merencanakan keluarga, dan menolak intervensi buatan yang bersifat kontraseptif atau manipulatif terhadap kehidupan. Sikap bertanggung jawab ini tidak hanya menyangkut jumlah anak, tetapi juga menyangkut kualitas relasi dan kesiapan orang tua dalam mendidik, mengasuh, serta menyediakan lingkungan yang layak bagi pertumbuhan anak-anak mereka. Kesuburan yang bertanggung jawab adalah ungkapan kasih suami istri yang menyatu dalam doa, dialog, dan pengambilan keputusan bersama berdasarkan iman dan kasih Kristus (FC,28).

3.3.6 Pembentukan Hati Nurani

Pembentukan hati nurani merupakan aspek krusial dalam pendidikan anak menurut pandangan Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* artikel 8. Hati nurani adalah suara batin manusia yang membimbingnya untuk membedakan mana yang baik dan benar, serta mana yang salah dan bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, membentuk hati nurani anak sejak dini menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab (FC, art. 8).

3.3.7 Keteladanan Hidup

Keteladanan hidup merupakan prinsip penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga, sebagaimana ditekankan dalam *Familiaris Consortio* artikel 39. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, orang tua dipanggil untuk menjadi teladan yang konsisten dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan (FC, art. 39).

3.3.8 Doa sebagai Sumber Rohani

Doa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Kristen, sebagaimana dijelaskan dalam *Familiaris Consortio* artikel 59. Doa bukan hanya kewajiban rohani, tetapi merupakan sumber kekuatan yang menghidupkan dan menyatukan seluruh anggota keluarga dalam kasih Allah. Dalam konteks pengasuhan, doa menjadi sarana utama bagi orang tua untuk mempersembahkan anak-anak mereka kepada Tuhan dan membimbing mereka agar senantiasa hidup dalam relasi yang akrab dengan Sang Pencipta. Kehadiran doa dalam keluarga membentuk suasana spiritual yang menumbuhkan kedamaian, kesabaran, dan harapan di tengah kesibukan dan tantangan hidup sehari-hari. Anak-anak yang dibesarkan dalam tradisi doa akan terbiasa untuk berserah kepada Tuhan, memohon petunjuk, serta mensyukuri setiap berkat yang diterima. Doa juga membentuk kesadaran batin bahwa kehidupan ini adalah anugerah, dan setiap tindakan harus dilandasi oleh kehendak Allah (FC, art. 59).

3.3.9 Penghormatan Terhadap Martabat Anak

Penghormatan terhadap martabat anak merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* artikel 26. Setiap anak memiliki martabat pribadi yang berasal dari Allah sebagai Pencipta, sehingga tidak boleh diperlakukan sebagai objek kepemilikan atau alat pemuas keinginan orang dewasa. Anak-anak adalah pribadi utuh yang memiliki hak untuk dihormati, dicintai, dan dididik dalam suasana yang memungkinkan mereka tumbuh secara sehat dan bebas.

3.3.10 Pendidikan Dalam Semangat Dialog dan Pengampunan

Pendidikan dalam keluarga Kristen menurut *Familiaris Consortio* artikel 21 tidak hanya menekankan pada penanaman nilai, tetapi juga pada metode dan semangat yang digunakan dalam menyampaikannya. Dua hal yang menjadi penekanan utama adalah semangat dialog dan pengampunan. Keduanya merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana rumah tangga yang mendidik dan membangun kesejahteraan anak secara utuh.

3.4 Gaya Parenting Menurut Familiaris Consortio

Gaya *parenting* menurut *Familiaris Consortio* merupakan penerapan konkret dari prinsip-prinsip pengasuhan yang berlandaskan iman Katolik. Jika prinsip-prinsip *parenting* berfungsi sebagai landasan teologis dan moral, maka gaya *parenting* adalah bentuk nyata penghidupan prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari orang tua dengan anak. Gaya ini menuntut keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, kebebasan dan tanggung jawab, serta pembinaan rohani dan pengembangan potensi

hidup. Dengan memadukan nilai teologis dan pendekatan dialogis, gaya *parenting* dalam *Familiaris Consortio* membantu keluarga membentuk anak yang beriman, bermoral, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Yohanes Paulus II, 1981).

3.4.1 Berlandaskan Cinta Kasih

Pengasuhan yang berlandaskan cinta kasih menempatkan kasih sebagai prinsip utama yang menggerakkan seluruh dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Kasih yang dimaksud bukan sekadar emosi sesaat, tetapi komitmen moral dan spiritual yang diwujudkan melalui perhatian yang tulus, kehadiran yang nyata, kesabaran yang berkelanjutan, dan penerimaan tanpa syarat terhadap anak. *Familiaris Consortio* artikel 36 menegaskan bahwa cinta kasih orang tua adalah kekuatan penggerak yang membimbing seluruh proses pendidikan anak dan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian mereka.

Dalam praktiknya, kasih tercermin melalui penghindaran segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik, pemberian nasihat dengan kelembutan, serta peneguran dalam semangat membangun. United States Conference of Catholic Bishops (USCCB, n.d.) menekankan bahwa disiplin yang sejati berbeda dari hukuman; disiplin bertujuan membimbing anak dengan penuh perhatian, bukan menghukum dengan kemarahan.

3.4.2 Menghadirkan Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Konsep keluarga sebagai *Ecclesia domestica* menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana iman dihidupi dan diwariskan. *Familiaris Consortio* menggambarkan keluarga sebagai Gereja mini, di mana orang tua berperan sebagai katekis pertama yang memperkenalkan anak kepada Allah. Gaya *parenting* dilakukan dengan membiasakan doa bersama, membaca Kitab Suci di rumah, merayakan liturgi keluarga, dan melibatkan anak dalam pelayanan paroki. Pendekatan ini menumbuhkan iman bukan hanya melalui kata-kata, tetapi lewat pengalaman hidup sehari-hari (FC, art. 39).

Penelitian oleh Bengtson et al. (2013:71–98) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak berdampak signifikan terhadap keberlanjutan keyakinan hingga dewasa. Dengan demikian, gaya *parenting* ini mengintegrasikan pembinaan iman ke dalam rutinitas harian keluarga, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

3.4.3 Menjalankan Peran sebagai Pendidik Utama

Familiaris Consortio menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik pertama tidak tergantikan, karena mereka adalah pihak yang pertama kali berinteraksi dan memberikan teladan hidup bagi anak. Peran ini mencakup pembinaan moral, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Orang tua aktif mengajar anak di rumah, tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah. Mereka mengajarkan nilai-nilai hidup sehari-hari, membimbing belajar, serta memberikan teladan perilaku yang sesuai iman Katolik (FC art. 36).

Hasil penelitian oleh Hill & Tyson (2009:740) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penyesuaian emosional, terutama pada masa remaja awal. Gaya parenting ini mengedepankan keterlibatan langsung orang tua dalam proses belajar anak, baik di rumah maupun melalui kerja sama dengan sekolah dan lingkungan.

3.4.4 Mendidik Moral secara Bertahap dan Kontekstual

Dalam *Familiaris Consortio*, penyampaian nilai moral dilakukan secara progresif, dimulai dari pembiasaan sederhana seperti mengucapkan terima kasih hingga pada kemampuan anak mengambil keputusan moral yang lebih kompleks. Proses pembinaan juga harus selaras dengan perkembangan zaman dan lingkungan hidup anak (*FC* art. 37).

Lickona (2004:81–83) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan bertahap yang relevan dengan konteks kehidupan anak, serta melibatkan pembiasaan nilai-nilai melalui dialog, teladan nyata, dan kesempatan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.5 Menghidupi Kesuburan yang Bertanggung Jawab

Dalam *Familiaris Consortio*, terdapat penekanan pada keterbukaan terhadap kehidupan sekaligus tanggung jawab moral dalam merencanakan keluarga. Kesuburan yang bertanggung jawab mencakup pertimbangan biologis, emosional, ekonomi, dan spiritual, serta mengedepankan penggunaan metode alamiah yang selaras dengan ajaran Gereja. Orang tua diajak untuk terbuka menerima anak sebagai

anugerah, namun sekaligus mempertimbangkan kesejahteraan keluarga. Mereka berdialog secara bijaksana sebelum mengambil keputusan mengenai jarak kelahiran, dan memilih cara yang sesuai dengan ajaran Gereja (*FC* art. 28).

Paul VI dalam *Humanae Vitae* (art.11) juga menggarisbawahi bahwa keterbukaan terhadap kehidupan adalah bagian dari kasih suami-istri yang sejati. Gaya parenting ini memastikan bahwa setiap anak yang lahir dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih dan kesiapan pengasuhan yang memadai.

3.4.6 Membentuk Hati Nurani Anak

Familiaris Consortio (art. 8) mengajarkan bahwa hati nurani anak perlu dibentuk sejak dini melalui pendidikan moral dan rohani yang konsisten. Anak diajak berdiskusi tentang pilihan yang benar dan salah, dilatih mempertimbangkan dampak dari perbuatannya, serta dibiasakan mendengarkan suara hati. Penelitian di Jerman oleh Schütz dan Bäker (2023) menunjukkan bahwa kehangatan orang tua, di samping gaya pengasuhan yang terlalu keras, berkorelasi dengan regulasi diri anak dan perkembangan identitas moral pada masa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan emosional orang tua sebagai faktor utama dalam pembentukan moral positif anak.

3.4.7 Memberi Keteladanan Hidup

Keteladanan adalah bentuk pengajaran paling efektif (*Familiaris Consortio*, 1981, art. 39). Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Orang tua menjadi model dalam sikap jujur, adil, rendah hati, dan setia. Anak melihat langsung konsistensi antara ucapan dan tindakan

orang tua, sehingga mereka belajar dari contoh nyata. Kajian deskriptif di Indonesia oleh Sjamsir dkk. (2024) menemukan bahwa orang tua memainkan peran penting sebagai pendidik, motivator, model, dan fasilitator dalam internalisasi nilai seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua sangat efektif dalam menanamkan karakter sejak dini.

3.4.8 Menjadikan Doa sebagai Sumber Kehidupan Keluarga

Doa menjadi pusat kehidupan keluarga Kristen (*Familiaris Consortio*, art. 59). Melalui doa, orang tua dan anak dipersatukan dalam kasih Allah, memperoleh kekuatan, dan membangun harapan. Orang tua mengatur ritme doa keluarga (pagi, malam, atau sebelum makan), mengajak anak berdoa dalam suka dan duka, serta menanamkan kebiasaan bersyukur kepada Tuhan. King dan Boyatzis (2015) menunjukkan bahwa praktik doa bersama keluarga memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Gaya parenting ini menempatkan doa sebagai rutinitas harian dan sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

3.4.9 Menghormati Martabat Anak

Setiap anak memiliki martabat yang berasal dari Allah (*Familiaris Consortio*, art. 26). Penghormatan ini diwujudkan dengan memberi ruang bagi anak untuk berkembang sesuai potensinya, tanpa diskriminasi atau kekerasan. Orang tua memperlakukan anak sebagai pribadi yang unik, mendengarkan pendapat mereka, memberi ruang untuk berkembang, dan menegur tanpa merendahkan. Mereka mendukung anak menemukan potensi dan panggilannya. United Nations (1989)

melalui *Convention on the Rights of the Child* juga menegaskan bahwa anak berhak atas perlakuan yang menghormati martabat dan hak-haknya. Gaya parenting ini menolak segala bentuk kekerasan, menekankan dialog, dan mendidik dalam semangat kasih.

3.4.10 Mendidik dengan Semangat Dialog dan Pengampunan

Familiaris Consortio (art. 21) mengajarkan bahwa pendidikan keluarga harus dijalankan dalam suasana dialog dan pengampunan. Dialog membangun keterbukaan dan saling pengertian, sedangkan pengampunan memulihkan hubungan yang rusak. Orang tua membuka ruang komunikasi dua arah, siap mendengar keluhan anak, dan mengakui kesalahan jika perlu. Ketika anak berbuat salah, orang tua menegur dengan kasih dan memberikan kesempatan memperbaiki diri. Gordon (2000:153) dalam *Parent Effectiveness Training* menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan resolusi konflik berbasis empati dalam membangun relasi keluarga yang sehat. Gaya parenting ini membentuk anak yang mampu berempati, memaafkan, dan membangun relasi harmonis dengan sesama.

3.5 Relevansi Prinsip *Parenting Familiaris Consortio* bagi Kesejahteraan Anak

Prinsip-prinsip *parenting* yang dikemukakan dalam *Familiaris Consortio* tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga sangat relevan dengan kebutuhan nyata anak-anak dalam konteks zaman modern. Kesejahteraan anak mencakup berbagai aspek: fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Prinsip-

prinsip yang digariskan oleh Gereja dalam dokumen ini memberikan kerangka yang menyeluruh bagi orangtua untuk membina anak secara holistik dan manusiawi.

3.5.1 Hubungan Antara Gaya Parenting dan Prinsip *Familiaris Consortio*

Gaya pengasuhan yang sesuai dengan prinsip *Familiaris Consortio* adalah gaya *parenting* yang hangat, dialogis, penuh kasih, dan mendidik. Gaya ini menolak pendekatan otoriter yang menekankan kontrol tanpa hubungan, maupun pendekatan permisif yang tanpa arah moral. Sebaliknya, prinsip-prinsip ini mendukung pola asuh yang menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan, kasih dan tanggung jawab. Pengasuhan semacam ini memungkinkan anak untuk tumbuh dengan kepribadian yang seimbang, memiliki kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang sehat (*Familiaris Consortio*, 1981).

Dalam *Familiaris Consortio*, Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendidikan tersebut harus dilakukan dalam iklim kasih, saling menghargai, dan pengajaran nilai moral yang konsisten (Yohanes Paulus II, 1981). Gaya pengasuhan yang selaras dengan prinsip ini bukanlah yang otoriter yang menekankan kontrol tanpa hubungan atau permisif yang memberi kebebasan tanpa arah moral. Sebaliknya, prinsip ini sejalan dengan gaya *authoritative*, yaitu pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan disiplin, kasih dan tanggung jawab (Baumrind, 1991).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* berhubungan positif dengan perkembangan emosional, kepercayaan diri, dan kompetensi sosial anak (Fitri & Rinaldi, 2024; Trejo & Jannah, 2024). Sebaliknya,

gaya *authoritarian* dan *permissive* memiliki korelasi negatif terhadap kecerdasan emosional dan regulasi emosi anak (Alvi et al., 2023). Penelitian ini menguatkan pandangan *Familiaris Consortio* bahwa keseimbangan antara disiplin dan kebebasan, yang dilandasi kasih, memberikan fondasi yang sehat bagi pertumbuhan anak.

3.5.2 Implikasi terhadap Kesejahteraan Anak

Dalam perspektif pastoral, pola asuh yang sesuai dengan prinsip *Familiaris Consortio* menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan rohani dan moral anak. Praktik seperti doa bersama, komunikasi terbuka, dan keteladanan hidup menjadi sarana utama membentuk anak yang tidak hanya matang secara emosional tetapi juga memiliki komitmen moral dan iman yang kuat (King & Boyatzis, 2015). Hal ini berarti pendidikan iman anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau Gereja, melainkan harus berakar pada pengalaman iman di rumah.

3.5.3 Rekomendasi Bagi Orang Tua, Pendidik dan Petugas Pastoral

Kerja sama antara orang tua, Gereja, dan lembaga pendidikan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan iman dan moral anak. *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, namun peran ini tidak dapat dijalankan secara terisolasi, melainkan perlu diperkuat melalui kemitraan dengan sekolah dan komunitas Gereja (FC, 36 & 40). Sekolah berperan melengkapi pendidikan keluarga dengan menyediakan pembelajaran akademis, sosial, dan keterampilan hidup, sementara tetap menghormati dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah (Epstein, 2011). Kolaborasi ini memastikan kesinambungan nilai, disiplin, dan tujuan pendidikan, sehingga pembentukan karakter

anak berlangsung secara konsisten di semua lingkungan (Desforges & Abouchaar, 2003). Selain itu, Gereja memberikan dukungan pastoral dan pembinaan rohani yang menjadi kompas moral bagi keluarga dan pendidik, membantu mereka menjawab tantangan moral dan kultural zaman modern (Bryk et al., 1993). Dengan demikian, kemitraan ini membentuk ekosistem pendidikan yang menyatukan rumah sebagai *Ecclesia domestica*, sekolah sebagai pusat pengembangan ilmu dan karakter, serta Gereja sebagai pembimbing moral-spiritual, yang bersama-sama membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan berdaya saing.

3.6 Kesimpulan

Dokumen *Familiaris Consortio* merupakan refleksi mendalam Gereja Katolik tentang peran dan tanggung jawab keluarga Kristen dalam dunia modern, khususnya dalam mendidik anak-anak. Dalam konteks *parenting*, dokumen ini menyajikan prinsip-prinsip yang sangat relevan dan aplikatif bagi kesejahteraan anak secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut mencakup cinta kasih sebagai dasar pengasuhan, peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, pentingnya pembentukan hati nurani, keteladanan hidup, serta pendidikan moral yang bertahap dan kontekstual. Keseluruhan prinsip ini diarahkan untuk membentuk keluarga sebagai *Ecclesia domestica* Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan iman, kasih, dan karakter anak.

Kesejahteraan anak dalam dokumen ini dipahami secara komprehensif, mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, sosial, dan moral. Melalui pengasuhan yang berakar pada kasih dan iman, anak-anak dapat bertumbuh dalam suasana yang aman, penuh pengharapan, dan bermartabat. Prinsip-prinsip *parenting* dari *Familiaris Consortio* terbukti mampu menjawab tantangan zaman dengan menawarkan pendekatan yang manusiawi, kontekstual, dan berlandaskan iman.

Dengan demikian, dalam upaya membangun masa depan Gereja dan masyarakat, keluarga harus dipandang sebagai fondasi utama yang perlu diperkuat. Pendidikan dalam keluarga bukan sekadar tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan panggilan ilahi untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip *parenting* dalam *Familiaris Consortio* menjadi langkah konkret menuju kesejahteraan anak dan pembaruan hidup keluarga Kristiani yang sejati.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari karya tulis ini yang menyimpulkan seluruh pembahasan serta merumuskan saran yang relevan berdasarkan hasil kajian pada bab-bab sebelumnya. Tahapan pembahasan dalam bab ini diawali dengan kesimpulan, yang merangkum dua pokok utama: (1) konsep *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak, serta (2) relevansi *Familiaris Consortio* terhadap gaya *parenting* dan peran orang tua bagi kesejahteraan anak. Selanjutnya, disajikan bagian saran yang ditujukan bagi empat pihak penting, yaitu: orang tua, Gereja dan pelayan pastoral, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Konsep *Parenting* dan Peran Orang Tua Bagi Kesejahteraan Anak

Konsep *parenting* merujuk pada pola atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak. Teori-teori *parenting* yang dikembangkan oleh para ahli memberikan kerangka untuk memahami variasi dalam pengasuhan. Diana Baumrind mengklasifikasikan gaya *parenting* menjadi tiga bentuk utama: otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif. Klasifikasi ini kemudian diperluas oleh Maccoby dengan menambahkan gaya *neglectful* (pengasuhan lalai). Setiap gaya ini memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak. Misalnya, gaya demokratis yang menyeimbangkan antara tuntutan dan

responsivitas terbukti paling efektif dalam mendukung kesejahteraan anak secara holistik.

Selain itu, John Bowlby menekankan pentingnya kelekatan emosional dalam hubungan anak dan orangtua sebagai fondasi perkembangan psikologis yang sehat. Ruth K. Chao menambahkan dimensi budaya dalam pengasuhan, di mana nilai-nilai budaya tertentu seperti hierarki dan keharmonisan sangat berpengaruh terhadap pola asuh, khususnya di masyarakat Asia.

Gaya *parenting* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup latar belakang orangtua, tingkat pendidikan, dan kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi situasi ekonomi, norma budaya, pengaruh media, lingkungan sosial, serta ajaran agama. Semua faktor ini mempengaruhi pendekatan orangtua terhadap anak dan berdampak pada hasil pengasuhan.

Peran orang tua dalam kaitannya dengan kesejahteraan anak tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik dan pengasuh, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik utama, pembimbing moral dan spiritual, serta teladan hidup. Dalam konteks iman Katolik, orangtua dipanggil untuk mendidik anak-anak dalam iman, membentuk hati nurani mereka, serta membangun rumah tangga yang menjadi “Gereja rumah” tempat kasih, iman, dan doa tumbuh subur.

Gaya *parenting* yang sehat atau positif yang ditandai dengan kasih sayang, komunikasi terbuka, konsistensi dalam aturan, dan pemberian teladan yang baik sangat penting untuk menunjang kesejahteraan anak. Pola asuh seperti ini terbukti mendukung perkembangan karakter, kecerdasan emosional, kemandirian, kemampuan

sosial, serta kestabilan psikologis anak. Lebih dari itu, gaya pengasuhan yang sehat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan rumah yang harmonis.

4.1.2 Relevansi *Familiaris Consortio* Terhadap Gaya *Parenting* dan Peran Orang Tua bagi Kesejahteraan Anak

Dokumen *Familiaris Consortio* memiliki relevansi yang sangat penting terhadap gaya *parenting* dan peran orang tua, khususnya dalam konteks pembentukan kesejahteraan anak secara utuh. Sebagai ajaran resmi Gereja Katolik yang menanggapi tantangan keluarga dalam dunia modern, *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga adalah *Ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), dan orang tua adalah pendidik utama dalam iman, moral, dan kehidupan sosial anak.

Familiaris Consortio menawarkan prinsip-prinsip pengasuhan yang selaras dengan gaya *parenting* yang positif dan demokratis. Gaya *parenting* yang dianjurkan adalah: Berakar pada cinta kasih (art. 18, 36) bukan bersifat otoriter atau permisif, melainkan penuh kelembutan dan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan anak. Menekankan komunikasi dan dialog (art. 21) membangun relasi antara orang tua dan anak secara terbuka, jujur, dan mendidik. Mengedepankan keteladanan hidup (art. 39) mengajarkan nilai-nilai tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata sehari-hari. Bersifat kontekstual dan bertahap (art. 37) disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan kondisi sosial-budaya yang dihadapi. Menghormati martabat anak (art. 26) menolak kekerasan dan memperlakukan anak sebagai pribadi utuh yang diciptakan menurut citra Allah. Dengan prinsip-prinsip tersebut, *Familiaris Consortio* mendorong pengasuhan yang seimbang antara kasih

dan disiplin, tanggung jawab dan kebebasan, sehingga anak tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan emosional, spiritual, dan sosialnya.

Familiaris Consortio secara tegas menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama (art. 36) bagi anak-anak mereka, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga moral dan iman. Orang tua bertanggung jawab: Membentuk hati nurani anak (art. 8), mendidik dalam iman dan kasih (art. 39), menjadi saksi kasih Allah dalam kehidupan keluarga, menghidupi doa sebagai sumber rohani yang mempersatukan keluarga (art. 59), menyambut anak sebagai anugerah dan menjalani kesuburan yang bertanggung jawab (art. 28). Dalam konteks ini, *parenting* bukan hanya tugas duniawi, tetapi juga merupakan panggilan rohani untuk ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah dengan membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan berbelarasa.

Prinsip-prinsip *parenting* yang terkandung dalam *Familiaris Consortio* secara langsung mendukung kesejahteraan anak dalam lima aspek utama: Aspek fisik, melalui tanggung jawab orang tua dalam menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih. Aspek emosional, dengan membangun relasi yang stabil, dialogis, dan suportif. Aspek moral, dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten dan kontekstual. Aspek spiritual, melalui doa bersama dan pengenalan iman sejak dini. Aspek sosial, dengan menanamkan semangat keadilan, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menghidupi prinsip *Familiaris Consortio* tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara karakter, peka terhadap nilai, dan siap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, disarankan untuk menjadikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam *Familiaris Consortio* sebagai pedoman dalam menjalani tugas pengasuhan. Hal ini mencakup pembinaan karakter, pendidikan iman, serta penciptaan suasana rumah yang penuh cinta kasih dan hormat terhadap martabat anak.

4.2.2 Bagi Gereja dan Pelayan Pastoral

Bagi Gereja dan pelayan pastoral, perlu terus mengembangkan program pendampingan keluarga dan pendidikan pranikah. Program-program ini perlu menekankan pentingnya gaya *parenting* Kristiani yang berlandaskan kasih, tanggung jawab, dan keteladanan iman. Selain itu, Gereja juga perlu mempersiapkan kaum muda secara spiritual dan emosional agar mereka siap membangun keluarga yang kokoh, sejalan dengan ajaran iman Katolik dan nilai-nilai moral Kristiani.

4.2.3 Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, penting untuk bekerja sama dengan keluarga dalam mendukung pembentukan anak secara utuh baik dalam aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun moral. Kurikulum dan kegiatan sekolah hendaknya mendukung nilai-nilai keluarga dan prinsip-prinsip pendidikan Kristiani yang diajarkan oleh Gereja.

4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan lapangan atau studi kasus nyata tentang penerapan gaya *parenting* Kristiani dalam kehidupan keluarga Katolik modern. Pendekatan ini akan memperkaya kajian praktis dan teologis dalam bidang parenting berbasis iman, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pastoral keluarga dan pendidikan iman yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2018). *Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018*. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Alvi, A., Gul, H., Khan, A., & Malik, S. (2023). Effect of parenting styles on emotional intelligence and personality traits among medical students. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 39(2), 345–351.
- American Psychological Association. (2019). *Stress in America: Stress and Current Events*. Retrieved from <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2019/10/stress-current-events>
- Aziz, I. (2025). *Mengasuh Anak dengan Nilai-Nilai Etika: Membentuk Karakter yang Baik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. Retrieved 20 April 2024, dari <file:///C:/Users/USER/OneDrive/Documents/jurnal%20orang/PARENTING/baumrind1991.pdf>
- Bengtson, V. L., Putney, N. M., & Harris, S. (2013). *Families and faith: How religion is passed down across generations*. New York, NY: Oxford University Press. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199948659.001.0001>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Biddulph, S. (1984). *The Secrets Of Happy Children* (Danan Prayatmoko, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Brassell, A., Fonseca, A., Moore, R., Burke, A., & Sandoz, E. (2016). Parenting psychological flexibility: Associations with adaptive parenting practices and lower child internalizing and externalizing problems. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 5, 12–24.
- Brownell, C. A., Svetlova, M., Anderson, R., Nichols, S. R., & Drummond, J. (2013). *Empathy development in toddlers: The role of emotion regulation*. *Social Development*, 22(1), 128–152.
- Bryk, A. S., Lee, V. E., & Holland, P. B. (1993). *Catholic schools and the common good*. Harvard University Press.
- Chairini, N. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah di Posyandu Kemiri Muka* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65(4), 1111–1119. Retrieved from <file:///C:/Users/USER/OneDrive/Documents/jurnal%20orang/PARENTING/chao1994.pdf>
- Child Welfare Information Gateway. (2013). *How the child welfare system works*. U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau. Retrieved from <file:///C:/Users/USER/Downloads/How%20the%20Child%20Welfare%20System%20Works.pdf>
- Chong, Y. Y., Kwan, J. Y. M., Yau, P. T., & Chien, W. T. (2023). *Roles of Parental Psychological Flexibility, Self-Compassion, and Self-Efficacy in Affecting*

- Mental Health and Quality of Life in Parents of Children with Eczema*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(1), 5014. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37893783/>
- Damayanti, Y. (2022). *Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3(2), 45–58. Diakses dari, <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/download/227/107/1292>
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievements and adjustment: A literature review*. Department for Education and Skills.
- Dornbusch, S. M., Ritter, P. L., Leiderman, P. H., Roberts, D. F., & Fraleigh, M. J. (1987). The relation of parenting style to adolescent school performance. *Child Development*, 58(5), 1244–1257. Diakses pada 27 April 2024, dari <https://psycnet.apa.org/record/1988-05893-001>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York, NY: Random House.
- Eisenberg, N., Spinrad, T.L., & Eggum, N.D. (2006). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 2, 495–525.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.
- Fitri, F., & Rinaldi, R. (2024). The effect of parenting style on emotional intelligence of vocational high school students. *Intrend: Journal of Guidance and Counseling*, 1(4), 56–65. .

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Gordon, T. (2000). *Parent Effectiveness Training: The Tested Program For Raising Responsible Children*. New York, NY: Three Rivers Press.
- Halawa, C. N., Lutfiah, Z. M., Gultom, G. Y., Capah, Y. E., & Anggraini, E. S. (2024). *Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif dan Harapan untuk Program PAUD di Indonesia*. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1).
- Hanif, N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Perilaku Menyimpang Anak di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 11–18. Mataram: Universitas Hamzanwadi.
- Harini, H., Sulistianingsih, S., Haryanti, E., Putri, A., & Ripki, A. J. H. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Pendidikan terhadap Kesejahteraan Siswa dan Keluarga*. *Community Development Journal*, 5(2).
- Harper, D. (n.d.). *Etymology of parent*. Online Etymology Dictionary. Diakses 12 Maret 2025, dari <https://www.etymonline.com/word/parent>
- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Keeping Friends, Making Friends*. In *Child Development*, 63(1), 1-13.
- Harwood, E. (2024). *Raising Securely Attached Kids: Using Connection-Focused Parenting to Create Confidence, Empathy, and Resilience*. Seattle, WA: Sasquatch Books.
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). *The effects of praise on children's intrinsic motivation: A review and synthesis*. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774–795.

- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. Diakses 10 Agustus 2025, dari: <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, N., Namira, A., Ramadhani, N., & Fidrayani. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26003-26012.
- Jamilus, A. (2022). Peran keluarga Kristen sebagai Gereja rumah tangga dalam pendidikan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(1), 34–45
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Asuh*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses 12 Maret 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>
- Katolisitas.org. (2020, November 24). *Sakramen: Apa pentingnya di dalam kehidupan iman kita?* Diakses dari, 5 Agustus 2025, dari <https://katolisitas.org/sakramen-apa-pentingnya-di-dalam-kehidupan-iman-kita/>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). *Religious and spiritual development*. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Socioemotional processes (Vol. 3, pp. 975–1021). Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. New York: Harper & Row.

Komisi Kepausan untuk Katekismus. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan*. Jakarta: KPAI. Diakses 3 Juni 2025, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI 2024: Jalan terjal perlindungan anak—Ancaman serius generasi emas Indonesia*. Jakarta: KPAI. Diakses 23 Februari 2025, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>

Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika (Terjemahan Baru)*. Jakarta: LAI.

Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2023). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 22-32.

Levine, J. (2003). *Orang Tua Macam Apa Anda?* (Ratnafuri Mulia, Penerjemah). Bandung: Mizan Pustaka.

Li, S., Chen, Z., Yong, Y., Xie, J., & Li, Y. (2023). Psychological flexibility of parents of children with disabilities: A systematic literature review. *Comprehensive Psychiatry*, 127, 152426. Diakses pada 24 April 2025, dari <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2023.152426>

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster. Diakses

10 Agustus 2025, Retrieved from
<https://www.simonandschuster.com/books/Character-Matters/Thomas-Lickona/9780743245074>

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.

Maccoby, E. E. (1992). The role of parents in the socialization of children: An historical overview. *Developmental Psychology*, 28(6), 1006–1017. Retrieved from
[file:///C:/Users/USER/OneDrive/Documents/jurnal%20orang/PARENTING/Maccoby 1992 The Role of Parents in the Socialization of Children-
 An Historical Overview.pdf](file:///C:/Users/USER/OneDrive/Documents/jurnal%20orang/PARENTING/Maccoby%201992%20The%20Role%20of%20Parents%20in%20the%20Socialization%20of%20Children-An%20Historical%20Overview.pdf)

Marlina, L. (2022). *Implementasi parenting positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–12. Padang: Universitas Negeri Padang.

McLanahan, S. (2004). *Diverging Destinies: How Children Are Faring Under the Second Demographic Transition*. *Demography*, 41(4), 607-627.

Miller, F. P., Vandome, A. F., & McBrewster, J. (2009). *Attachment Parenting: Affectional Bond, Attachment Disorder, Attachment in Children, Attachment Theory, Attachment Therapy, Breastfeeding, Child Psychotherapy, Co-sleeping, Elimination Communication*. Mauritius: Alphascript Publishing.

Miller, R. (2000). *Education and the Soul: Toward a Spiritual Curriculum*. Albany: State University of New York Press.

Nelsen, J. (2006). *Positive discipline* (Rev. ed.). New York: Ballantine Books.

- Newton, R. (2008). *The Attachment Connection: Parenting a Secure and Confident Child Using the Science of Attachment Theory*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2012). *Human development* (12th ed.). McGraw Hill.
- Paul VI. (1968/2022). *Humanae vitae: Ensiklik Paus Paulus VI tentang pengaturan kelahiran* (Terj. Thomas Eddy Susanto). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1979). *Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara. Diakses 3 Mei 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5073/pp-no-54-tahun-2007>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Penyelenggaraan Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purba, G., Ananda, H., Nainggolan, D., & Simarmata, A. (2025). Peranan orang tua dalam meningkatkan iman kekristenan anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 4(1), 27–34. Diakses dari, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/>
- Purnama, A. (2022). *Parenting Positif dalam Keluarga Indonesia*. Jakarta: Gapenas Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. E., Fauziah, S., Rahmawati, A., & Nisa, A. (2022). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). Diakses dari <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/901>
- Schütz, J., & Bäker, N. (2023). Associations between parenting, temperament-related self-regulation and the moral self in middle childhood. *Children*, 10(2), 302. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/children10020302>
- Sege, R., & Siegel, B. S. (2018). *Effective discipline to raise healthy children*. Pediatrics, 142(6), e20183112. Retrieved from <file:///C:/Users/USER/Downloads/November-Phone-Conference-Part-3.pdf>
- Setyono, A. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2012). *The whole-brain child: 12 revolutionary strategies to nurture your child's developing mind*. New York: Bantam Books.
- Silvia. (2023, November 29). *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Romantisa. Diakses dari <https://www.romantisa.com/parenting/pentingnya-peran-orang-tua-dalam-membentuk-kemandirian-anak/>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H. (2024). *Parental role: Internalization of the development of independent, disciplined, and responsible character values for children aged 5–6 years*. JPUD - Jurnal

- Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02>
- Smith, J. (2018). *Christian Love and Parenting: A Practical Guide*. London: Routledge.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. Diakses 21 April 2024, dari <https://psycnet.apa.org/record/2001-06237-001>
- Stenson, J. (2001). *Successful fathers*. New York: Scepter Publishers.
- Stern, J. A., Bailey, N. A., Costello, M. A., Hellwig, A. F., Mitchell, J., & Allen, J. P. (2024). Empathy across three generations: Links between early caregiving experiences and children’s empathy in adolescence. *Child Development*, 95(3), 456–472.
- Suryaningsih, M. (2021). Pendidikan moral dalam keluarga Kristen menurut ajaran Gereja Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 101–112.
- Tan, Timotius Adi. (2009). *Smart Parenting: Parenting itu Penting, Kalau Tidak Anak akan Menjadi Genting dan Sinting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Trejo, D., & Jannah, M. (2024). Parenting styles and emotional intelligence in preschool children. *Journal of Early Childhood Education Research*, 13(1), 22–35.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2002). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109*. Diakses 3 Agustus 2025, dari <https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- UNICEF. (2019). *The State Of The World’s Children 2019: Children, Food and Nutrition – Growing Well In A Changing World*. New York: UNICEF.

Diakses 20 April 2024, dari
<https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2019>

United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. New York: United Nations.
 Diakses 20 April 2024, dari
<https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>

USCCB. (n.d.). *Discipline and punishment are not the same*. Safe Environment Coordinator, Diocese of Fall River, MA. United States Conference of Catholic Bishops. Retrieved 10 Agustus 2025, from
<https://www.usccb.org/offices/child-and-youth-protection/discipline-and-punishment-are-not-same>

World Health Organization. (2018). *The Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health (2016-2030)*. Geneva: World Health Organization

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio (Keluarga): Anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern* (R. Hardawirya, S.J., Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio*. Vatican City: Vatican Press.
 Diakses 20 April 2024, dari
https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html

Zed Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.